

**UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN UMAT TENTANG
FUNGSI NYANYIAN LITURGI DALAM IBADAT SABDA
MELALUI PENDAMPINGAN PASTORAL DI STASI ST
YAKOBUS PAROKI BUNDA HATI KUDUS KUPER**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi
Pendidikan Keagamaan Katolik



Oleh
Yuliana Lydia Are
NIM: 1502026

**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS
MERAUKE
2019**

**UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN UMAT TENTANG
FUNGSI NYANYIAN LITURGI DALAM IBADAT SABDA
MELALUI PENDAMPINGAN PASTORAL DI STASI ST
YAKOBUS PAROKI BUNDA HATI KUDUS KUPER**

Oleh

YULIANA LYDIA ARE

NIM: 1502026



Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing

Rikardus Kristian Sarang, S. Fil., M. Pd

Merauke, 17 Januari, 2019

SKRIPSI

UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN UMAT TENTANG FUNGSI NYANYIAN LITURGI DALAM IBADAT SABDA MELALUI PENDAMPINGAN PASTORAL DI STASI ST YAKOBUS PAROKI BUNDA HATI KUDUS KUPER

Oleh :

YULIANA LYDIA ARE

NIM: 1502026

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 17 Januari 2019
Dan dinyatakan memenuhi syarat

SUSUSAN PANITIA PENGUJI

Nama

Ketua: Rikardus Kristian Sarang, S.Fil.,M.Pd

Anggota: 1. P. Donatus Wea, Pr., S.Ag.,Lic.Iur

2. Drs. Xaverius Wonmut, M.Hum

3. Rikardus Kristian Sarang, S. Fil.,M.Pd

TandaTangan

.....

.....

.....

.....

Merauke 17 Januari 2019

Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik
Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

Ketua

P. Donatus Wea Pr., S.Ag., Lic.Iur

PERSEMBAHAN

Skripsi ini di persembahkan untuk :

1. Umat Stasi Santo Yakobus SP 7 yang telah bersedia menjadi sampel penelitian serta memberikan informasi bagi penulisan skripsi ini.
2. Keluarga tercinta Bapak Yoseph Leaq, mama Maria Rosalina Ose, adik Agustinus Bolileraq, Kristianus Bolilerq, Emiliana Boleng, dan anak Anastasya Ose.
3. Teman-teman Angkatan yang selama ini selalu memberikan dukungan dan saran-saran positif sehingga proses penyelesaian skripsi ini dapat berjalan dengan baik.
4. Almamaterku Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.

MOTTO

Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga,
tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah
dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur.

(Filipi 4:6)

PERNYATAAN KEABSAHAN KARYA

Dengan ini saya menyatakan bahwa sesungguhnya skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Merauke, 17 Januari 2019

Penulis

Yuliana Lydia Are

INTISARI

Dalam bidang keagamaan kita mengenal nyanyian khas masing-masing agama, yang berabad-abad lalu telah diciptakan khusus menurut fungsi, dan makna dari ibadah masing-masing Agama, serta mempunyai kaidah, ciri-ciri dan tradisi sendiri. Semunya itu untuk mengungkapkan iman dan doa-doa serta mengepresikan pujian dan penyembahan kepada Tuhan. Tanpa nyanyian yang indah ibadah yang sedang dirayakan terasa hambar dan tidak menarik atau tidak berkesan bagi semua umat yang sedang merayakan. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman dan penghayatan umat tentang fungsi nyanyian liturgi dalam ibadah sabda di Stasi Santo Yakobus SP 7.

Penelitian ini dimulai dari bulan Desember 2018. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi dan wawancara kepada 20 informan. Dari hasil penelitian diketahui bahwa umat Stasi Santo Yakobus SP 7, secara teori umat belum sepenuhnya memahami tentang fungsi nyanyian liturgi dalam perayaan ibadah sabda dan untuk mengaplikasikannya juga belum sesuai dengan

Dari hasil penelitian diketahui bahwa nyanyian liturgi belum sesuai dengan apa yang dipahami secara teori dan praktek yang dilakukan oleh umat Stasi Santo Yakobus SP, disarankan bagi Stasi agar meningkatkan pelatihan bagi seksi liturgi maupun umat lingkungan.

Kata-kata kunci : Nyanyian liturgi, ibadah sabda

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas segala kelimpahan berkat dan kasihNya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi skripsi ini dengan baik dan lancar. Penulisan roposal skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik. Penulis memilih judul “Upaya Meningkatkan Pemahaman Umat Tentang Fungsi Nyanyian Liturgi Di Stasi St Yakobus Paroki Kuper”. Hal ini dikarenakan penulis sangat tertarik dengan nyanyian liturgi yang selalu dinyanyikan dalam ibadat sabda.

Pada kesempatan yang berbahagia ini penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. P. Donatus Wea, Pr, S.Ag., Lic. Iur. Selaku ketua Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
2. Bapak Rikardus Kristian Sarang, S.Fil.,M.Pd. selaku dosen pembimbing yang dengan sabar memberikan arahan, tekun dan setia membimbing dan memberikan masukan, kritikan, serta motivasi dalam penulisan skripsi skripsi
3. Para dosen dan staf administrasi yang telah menjadi guru yang baik bagi penulis selama menjalani masa studi di Kampus Sekolah Tinggi Katolik St Yakobus Merauke.
4. Almamater Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

5. Seluruh teman-teman angkatan 2015 yang telah memberi semangat dalam penulisan ini.
6. Keluarga tercinta, bapa Yoseph Leaq, mama Maria Rosalina, adik Agustinus Bolileraq, Kristianaus Bolileraq, Emiliana Boleng, dan anak Anastasya Ose.
7. Ketua Stasi dan umat Stasi St Yakobus SP 7, yang berkenan memberikan data-data yang dibutuhkan penulis.
8. Semua pihak yang turut membantu.

Penulis menyadari bahwa masih ada banyak kekurangan dan keterbatasan dalam penulisan skripsi skripsi ini. Maka dengan penuh kerendahan hati penulis mengharapkan masukan berupa saran, kritik dari berbagai pihak demi penyempurnaan tulisan skripsi ini. Semoga Penulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Merauke, 17, Januari, 2019

Yuliana Lydia Are

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
PERNYATAAN KEABSAHAN KARYA	vi
INTISARI	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5

E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
G. Sistematika Penulisan	7

BAB II : KAJIAN TEORI

A. Fungsi Nyanyian Liturgi	8
1. Pengertian Fungsi.....	8
2. Pengertian Nyanyian	9
3. Nyanyian Liturgi	10
B. Sejarah Perkembangan Nyanyian Liturgi Gereja Katolik	
1. Gereja Periode Awal	12
2. Musik Abad Pertengahan.....	13
3. Musik Zaman Barok.....	15
4. Musik Zaman Klask	16
5. Musik Abad XX.....	17
C. Tata Cara Pemilihan Nyanyian Liturgi	17
D. Ibadat Sabda	21
E. Tujuan Nyanyian Liturgi.....	23
F. Peranan Nyanyian Liturgi Dalam IbadatSabda.....	24
G. Nyanyian Liturgi Gereja Sesuai Tingkatan Liturgi.....	28

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	34
B. Tempat dan Waktu Penelitian	34
C. Subjek Dan Objek Penelitian	35

D. Teknik Pengumpulan Data.....	36
E. Instrumen Penelitian.....	39
F. Teknik Analisis Data.....	40

BAB IV: Hasil Penelitian

A. Profil Stasi Santo Yakobus SP 7.....	41
B. Hasil Penelitian.	43
C. Pembahasan.....	69

BAB V: Penutup

A. Kesimpulan	73
B. Saran.....	74

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Satu :Surat Ijin Penelitian

Lampiran Dua :Daftar Pertanyaan Wawancara.....

Lampiran Tiga :Foto Dokumentasi Penelitian

DAFTAR TABEL

Tabel 1 :jadwal penyusunan skripsi	36
Tabel 2 :observasi	38
Tabel 3 :instrument penelitian.....	40
Tabel 4 :data informan	44
Tabel 5 : Hasil wawancara pertanyaan nomor satu.....	45
Tabel 6 : Hasil wawancara pertanyaan nomor dua	48
Tabel 7 : Hasil wawancara pertanyaan nomor tiga	51
Tabel 8 : Hasil wawancara pertanyaan nomor empat	53
Tabel 9 : Hasil wawancara pertanyaan nomor lima	56
Tabel 10 : Hasil wawancara pertanyaan nomor enam	58
Tabel 11 : Hasil wawancara pertanyaan nomor tujuh.....	61
Tabel 12 : Hasil Wawancara pertanyaan nomor delapan.....	63
Tabel 13 : Hasil Wawancara pertanyaan nomor sembilan.....	66
Tabel14 : Hasil Wawancara pertanyaan nomor sepuluh	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Partisipasi umat dalam mengikuti ibadat sabda merupakan suatu kesempatan yang berharga untuk memantapkan imannya. Melihat berbagai kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa di mana saja umat Katolik berkumpul dan berdoa, tentu nyanyian tidak dapat dikesampingkan. Di dalam ibadat beberapa doa diungkapkan dengan nyanyian. Ada banyak sekali nyanyian yang diciptakan sebagai ekspresi jiwa perasaan manusia dari berbagai suku dan bangsa di dunia ini. Di bidang keagamaan kita mengenal nyanyian khas masing-masing agama, yang berabad-abad lalu telah diciptakan khusus menurut fungsi, dan makna dari ibadat masing – masing agama, serta mempunyai kaidah, ciri-ciri dan tradisi sendiri. Semua itu untuk mengungkapkan iman dan doa-doa mengepresikan pujian dan penyembahan kepada Tuhan.

Dalam kehidupan bergereja, dikenal istilah musik dan nyanyian liturgis. Ambrosius Andi Kosasi (2010: 4) menjelaskan bahwa:

“Musik liturgis (khususnya yang dihasilkan oleh alat-alat musik) dan nyanyian liturgis khususnya teks atau tindakan liturgis yang diberi melodi dapat dilagukan dengan suara dan bunyi alat-alat musik secara khas mengepresikan iman Gereja yang dirayakan dalam liturgi, yaitu tentang apa yang dilakukan Allah (Karya Agung Allah yang menyelamatkan, dan tanggapan manusia beriman syukur, pujian, sembah-sujud, dan permohonan)”

Memahami uraian di atas nyanyian liturgis memiliki fungsi yang amat penting dan mengandung makna yang tinggi serta merupakan bagian utuh dari perayaan liturgi Gereja Katolik. Gereja Katolik mengatur

berbagai-bagai hal dalam liturgi, agar umat yang ingin melayani dan berpartisipasi aktif dalam liturgi, mempunyai dasar pemahaman yang sama mengenai fungsi dan keagungan ibadat sabda.

Berbagai usaha dewan stasi maupun umat di Stasi St Yakobus SP 7, dalam mempersiapkan nyanyian-nyanyian untuk sebuah perayaan ibadat sabda tampak adanya kesulitan- kesulitan. Hal ini tampak ketika mengikuti perayaan sabda ada umat yang tidak aktif dalam bernyanyi karena merasa nyanyian yang digunakan terlalu lambat atau tidak sesuai dengan tempo atau birama dalam lagu tersebut. Umat yang hadir dalam Ibadat Sabda tidak semuanya mengetahui dan memahami dengan baik fungsi dari masing-masing nyanyian, sehingga tidak membantu mereka untuk berdoa dan berjumpa dengan Tuhan. Nyanyian yang dibawakan oleh umat seringkali tidak sesuai dengan tema Ibadat Sabda sehingga menimbulkan kebingungan diantara umat yang hadir mengikuti ibadat.

Kenyataan yang terjadi di Stasi St Yakobus SP 7, bahwa umat Stasi tersebut dalam proses menata perkembangan liturgi ke arah yang lebih baik. Peran umat dalam mengikuti perayaan liturgi, sudah tampak khususnya dalam bernyanyi dan berdoa, meskipun masih banyak umat yang belum menunjukkan peran dan partisipasinya karena belum memahami fungsi setiap nyanyian dalam ibadat sabda. Ada segelintir orang yang mengatakan bahwa keaktifan mereka dalam mengikuti kegiatan liturgi terutama karena merasa tanggung jawab dan kekompakan dalam lingkungan. Alasan pemahaman umat seperti terungkap di atas

menimbulkan persoalan dalam memahami musik serta nyanyian liturgi. *Pertama*, nyanyian ibadat dinyanyikan tidak sesuai dengan birama yang terdapat dalam buku panduan tersebut, cenderung umat membuat tanda nada baru, yang akhirnya menimbulkan kegaduhan dalam Gereja. *Kedua* nyanyian liturgi disamakan dengan nyanyian rohani. Di mana umat menempatkan lagu-lagu rohani misalnya: janjimu seperti Fajar, Mujizat Itu Nyata, dan lain-lain, sebagai lagu atau nyanyian dalam Ibadat Sabda. Lagu-lagu tersebut adalah lagu pop rohani dan bukan lagu litugis.

Dalam liturgi Gereja Katolik, terdapat tahapan masa liturgi yang pada akhirnya berpengaruh pada pemakaian lagu-lagu liturgi seperti: masa khusus, dan masa biasa. Nyanyian masa biasa memiliki fungsi yang penting dalam perayaan Ibadat Sabda serta berbagai Ibadat lainnya dalam Gereja Katolik. Nyanyian masa khusus juga memiliki fungsi yang penting dalam ibadat sabda umat Katolik, karena nyanyian dalam masa biasa dan masa khusus, memiliki tujuan yang sama yakni Tuhan. Umat Satsi St Yakobus SP 7, ketika merayakan Ibadat Sabda selalu menggunakan buku Madah Bakti sebagai sumber utama (terbitan Pusat Musik Liturgi Yogyakarta). Tanpa nyanyian yang indah, Ibadat yang sedang dirayakan terasa hambar dan tidak menarik atau tidak berkesan bagi semua umat yang sedang merayakan. Perayaan yang disertai dengan nyanyian yang indah dan menyentuh hati dapat menghantar umat kepada perjumpaan dengan Allah, Sebagai Tuhan yang hadir dan menyelamatkan dan disembah dalam ibadat. Sebaliknya, jika perayaan sabda tidak disertai

dengan nyanyian yang sesuai, maka perasaan spiritual umat kurang tersentuh sehingga perjumpaan dengan Allah dalam kebaktian bersama hambar dan tidak bermakna.

Sacrosanctum concilium (SC) mencantumkan musik liturgi pada bab VI. Isi dari *Sacrosanctum Concilium* artikelikel 112 yakni

“Tradisi musik semesta merupakan kekayaan yang tak terperikan nilainya, lebih gemilang dari ungkapan-ungkapan seni lainnya, terutama pada nyanyian suci yang terikat pada kata-kata merupakan bagian liturgi meriah yang penting atau intergral. Trenyata lagu-lagu ibadat sangat dipuji baik oleh kitab Suci maupun para bapa Gereja, begitu pula yang dipelopori oleh Santo Pius X, akhir-akhir ini semakin cermat peran serta musik liturgi yang mendukung ibadat kepada Tuhan. Maka musik liturgi semakin suci, bila semakin erat hubungannya dengan upacara ibadat, entah dengan mengungkapkan doa-doa, entah dengan memupuk kesatuan hati, entah dengan memperkaya upacara suci dengan kemeriahan yang lebih semarak.”

Gambaran kenyataan di atas membuat penulis mengambil judul Skripsi ”Upaya Meningkatkan Pemahaman Umat Tentang Fungsi Nyanyian Liturgi dalam Ibadat Sabda Melalui pendampingan pastoral di Stasi St Yakobus SP 7 Paroki Bunda Hati Kudus Kuper”. Penulis memilih judul tersebut karena penulis ingin mendalami fungsi nyanyian dalam ibadat sabda, sehingga dapat menemukan artikeli yang sebenarnya guna membantu umat Katolik dalam memahami artikeli dan makna dari nyanyian-nyanyian liturgi Gereja.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Umat kurang memahami fungsi dari nyanyian liturgi.

2. Kurangnya pemahaman umat akan penempatan lagu-lagu atau nyanyian dalam Ibadat Sabda.
3. Umat kurang memahami birama atau tempo dalam suatu nyanyian.
4. Umat kurang disentuh atau disapa oleh para ahli atau petugas yang memiliki pengetahuan yang lebih dalam musik maupun nyanyian liturgi.

C. Pembatasan Masalah

Permasalahan yang dianggap penulis cukup mendalam dan perlu diadakan tindak lanjut adalah” kurang adanya pemahaman umat mengenai fungsi nyanyian liturgi dalam perayaan ibadat sabda.” Dalam beribadat umat diajak untuk menghayati kehadiran Tuhan lewat doa, maupun nyanyian, maka sewajarnya nyanyian yang dibawakan dapat lebih membawa umat untuk menghayati Ibadat tersebut. Solusi yang ditawarkan adalah perlu adanya pendampingan kepada umat tentang nyanyian-nyanyian liturgi, sehingga umat semakin memahami artikeli dan makna dari lagu atau nyanyian yang dibawakan tersebut.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas dapat dirumuskan beberapa permasalahan antara lain:

1. Bagaimana pandangan dan pemahaman umat mengenai nyanyian liturgi?
2. Faktor apa yang menyebabkan umat kurang memahami nyanyian liturgi?

3. Usaha apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman umat akan pentingnya artikeli dari nyanyian liturgi?

E. Tujuan Penelitian

Proposal ini ditulis dengan tujuan:

1. Mendeskripsikan pandangan umat mengenai nyanyian liturgi dalam Ibadat Sabda.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor apa yang menyebabkan umat kurang memahami nyanyian liturgi.
3. Mendeskripsikan solusi yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman umat akan pentingnya artikeli dari nyanyian liturgi.

F. Manfaat Penulisan

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

- a. Hasil ini dapat dijadikan sebagai suatu bahan contoh yang dapat digunakan oleh para petugas liturgi dalam hal ini para pelatih, dirigen, organis, maupun para petugas koor, sehingga dapat menambah pemahaman yang benar akan peran serta fungsi dari nyanyian liturgi, di dalam ibadat sabda.
- b. Memberikan manfaat bagi mahasiswa-mahasiswi STK St Yakobus Merauke sebagai bahan referensi.
- c. Sebagai sumbangan pengetahuan bagi umat di Stasi St Yakobus paroki Bunda Hati Kudus Kuper.

- d. Membantu umat Katolik pada umumnya untuk memahami secara benar tentang peran dan fungsi nyanyian liturgi dalam Ibadat Sabda, dan terkhusus umat Stasi St Yakobus SP 7.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan proposal ini dibagi dalam lima bagian yakni bab satu pendahuluan. Dalam bab ini akan diuraikan secara singkat latar belakang penulisan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan. Bab dua akan mengurai kajian teori. Uraian lebih kepada berbagai teori dan informasi tentang fungsi nyanyian liturgi, sejarah nyanyian liturgi, sejarah perkembangan nyanyian liturgi, tata cara pemilihan nyanyian liturgi, ibadat sabda, tujuan nyanyian liturgi sabda, peranan nyanyian dalam liturgi sabda. Bab tiga akan dibahas secara khusus tentang metodologi penelitian. Dalam metodologi penelitian ini berkaitan dengan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, instrument penelitian dan teknik analisis data. Bab empat membahas hasil penelitian dan pembahasan. Bab lima penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Fungsi Nyanyian Liturgi

1. Pengertian Fungsi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988:245) pengertian fungsi adalah jabatan tugas yang dilakukan dan dapat juga berarti kegunaan suatu. Fungsi dapat pula berarti suatu hubungan guna antara suatu hal dengan suatu tujuan tertentu. Menurut Hutomo (dalam Suwardi 2009:125) fungsi ialah:” kaitan saling ketergantungan secara utuh dan berstruktur, antara unsur-unsur baik intern maupun eksteren, tanpa membedakan apakah unsur-unsur tersebut dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan naluri manusia, ataupun memelihara kebutuhan structural social.

Beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Fungsi merupakan kaitan, ikatan, saling ketergantungan secara utuh antar unsur-unsur intern dan eksteren secara serasi dan menyeluruh sebagai jawaban atas kebutuhan serta sebagai sarana komunikasi dalam keagamaan. Umat stasi St Yakobus SP 7, merupakan gabungan dari orang-orang yang membentuk kelompok dan bersama-sama menjalankan tugasnya dalam suatu perayaan ibadat sabda Gereja.

Sejak Konstitusi tentang Liturgi suci, *Sacrosanctum Concilium* ditetapkan oleh konsili Vatikan II, Gereja sangat berharap agar semua

umat yang ingin melayani perayaan liturgi, memperhatikan serta mempelajari secara lengkap jiwa, makna dan maksud, serta tujuan dari nyanyian liturgi yang telah dirumuskan di dalam Konstitusi tentang Liturgi Suci, serta semua peraturan pelaksanaannya. Dengan demikian tidak banyak lagi di antara kita yang akan salah paham atau mengira bahwa nyanyian liturgi itu sebatas nyanyian pop yang enak didengar, atau nyanyian tersebut hanya dibawakan oleh kelompok paduan suara saja.

2. Pengertian Nyanyian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 1988: 620) bernyanyi adalah mengeluarkan suara bernada; berlagu dengan lirik atau tidak; komponen musik pendek yang terdiri atas lirik dan lagu. *Sacrosanctum Consilium* artikelikel 112 menjelaskan bahwa musik atau nyanyian liturgi, sebenarnya adalah doa-doa liturgi yang dinyanyikan diubah untuk perayaan suci dan memiliki suatu bobot kudus tertentu. Menurut Mariyanto (2004:144), nyanyian adalah karya cipta yang terdiri atas syair dan lagu.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka nyanyian adalah komponen musik yang pendek yang terdiri atas lirik (syair) dan lagu (melodi) yang dirancang khusus untuk vocal. Nyanyian juga merupakan seni nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal, yang biasanya diiringi alat musik ataupun tidak untuk menghasilkan gubahan musik yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan.

3. Nyanyian Liturgi

Sacrosanctum Concilium (SC) artikel 112 mengatakan: “....Musik liturgi semakin suci, bila semakin erat berhubungan dengan Ibadat, entah dengan mengungkapkan doa-doa secara lebih mengena, entah dengan memupuk kesatuan hati, entah dengan memperkaya upacara suci, dengan kemeriahan yang lebih semarak”. Dengan demikian untuk mengatur susunan melodi dan irama, yang dapat memberikan suatu nilai tersendiri, seseorang dapat mengubah suatu musik sesuai gaya, ragam, budaya, dan jenis, untuk maksud suasana tertentu yang diinginkan, misalnya perasaan cinta, sedih, gembira, sacral dan sebagainya.

Upaya Kita mengenal berbagai jenis nyanyian rohani, dengan nada-nada dan syair yang mengandung tema kerohanian dan keagamaan pada umumnya dalam hal ini bersifat umum karena temanya mengungkapkan pengalaman iman dari berbagai Agama tertentu. Maka ia menjadi nyanyian rohani khas Islam, Hindu, Budha, Yahudi, Kristen. Lingkup Gereja sendiri, musik rohani dalam “artikeli sempit” adalah segala macam musik atau nyanyian yang mengungkapkan pengalaman rohani khas Gereja tetapi tidak dimaksudkan untuk digunakan dalam perayaan liturgi. Kini ada istilah nyanyian liturgi yang terdiri dari teks atau tindakan liturgis yang diberi melodi dan dapat dilagukan dengan suara dan bunyi alat musik secara khas untuk mengekspresikan iman Gereja yang dirayakan dalam Ibadat Sabda maupun Perayaan Ekaristi yaitu tentang apa

yang dilakukan Allah, dan juga tanggapan manusia beriman misalnya: syukur, pujian maupun permohonan.

Menurut Bernadus Boli Ujan (2006:27-28) dalam bukunya "Musik Liturgi" mengatakan: musik atau nyanyian Liturgi ini mempunyai fungsi yang penting dan makna yang tinggi serta merupakan bagian utuh dari perayaan liturgi Gereja Katolik". Oleh karena musik liturgi mempunyai fungsi yang penting dan makna yang tinggi maka Gereja Katolik mengatur susunan dan nyanyian Liturgi dalam suatu susunan yang jelas, agar umat yang ingin melayani dan berpartisipasi aktif dalam Liturgi, mempunyai dasar pemahaman yang sama mengenai tujuan, makna, dan fungsi dan keagungan perayaan Liturgi dengan dukungan nyanyian Liturgi, baik dalam tatanan konsep maupun pelaksanaan hariannya.

Sacrosanctum Concilium artikel 112 menjelaskan bahwa nyanyian liturgi, sebenarnya adalah doa-doa liturgis yang dinyanyikan diubah untuk perayaan liturgi, memiliki suatu bobot tertentu, serta merupakan bagian penting atau utuh (integral) sesuai dengan ciri khas masing-masing bagian dalam perayaan liturgi. Nyanyian tersebut diharapkan dapat membantu seluruh umat beriman yang hadir, mengungkapkan misteri iman akan Kristus yang menyelenggarakan sendiri karya keselamatan Allah Bapa bagi umat manusia.

Nyanyian Liturgi harus mendukung dan melayani ibadat kepada Tuhan, dengan memperhatikan aspek dan tujuan utama peribadatan yaitu:

- a. Keutamaan (mengungkapkan misteri penebusan Kristus dalam menyelenggarakan karya keselamatan Allah Bapa bagi manusia)
- b. Keagungan dan kesakralan (memiliki bobot kudus tertentu, serta dapat memperkaya perayaan suci dengan lebih meriah sesuai dengan masa dan tema liturgi Gereja)
- c. Bermakna bagi peribadatan suci (agar apa yang didoakan selaras dengan apa yang diimani)

B. Sejarah Perkembangan Nyanyian Liturgi Gereja Katolik

1. Gereja Periode Awal (100-900)

Menurut Prier (1994:15) nyanyian dikenal dengan istilah “nyanyian pujian” nyanyian mazmur dan kidung (bdk.Kis 16:25; Ef 5:19; Kol 3:16). Nyanyian dalam periode ini memiliki dua sumber utama, yang menjadi latar belakang musik Gereja, yakni musik klasik dan musik Yunani. Musik Yahudi berkembang dalam masa pemerintahan raja Daud. Atas usaha raja Daud, mazmur-mazmur disusun dalam bentuk yang parallel, guna menyamakan setiap kalimat. Untuk menyanyikan mazmur-mazmur tersebut dapat dibawakan dengan cara saling bersahutan. Nyanyian ini berkembang dengan mencapai puncaknya pada musik kenisah di Yerusalem pada masa pemerintahan raja Salomo.

Perkembangan musik tersebut kemudian berlanjut dalam sinagoga, sesudah pembuangan di Babilonia pada abad ke- 6 SM. Umat Yahudi membangun berbagai Sinagoga sebagai tempat ibadah yang tetap sesudah

pembuangan, sebab Kenisah Yerusalem telah dihancurkan musuh. Mereka membawakan doa-doa dan juga mazmur yang bersifat responsorial.

Musik/nyanyian Yunani dipercaya sebagai musik terbaik dan terkenal di antara musik lain dalam sejarah musik dunia. Literatur musik Yunani sangat mempengaruhi perkembangan teori musik di seluruh dunia, dan mempelopori lahirnya musik keagaamaan, dan musik klasik di Eropa. Seperti halnya sejarah Yunani Penuh dengan Kejayaan diberbagai bidang penemuan, filsafat dan peradaban rakyatnya, demikianpun musiknya, ikut memberikan warna kemajuan bagi kebudayaan Yunani, bahkan bagi perkembangan musik dunia pada umumnya. Dalam kehidupan bangsa Yunani pada masa lampau, musik digunakan sebagai sarana hiburan, perayaan rakyat dan juga kegiatan ritual keagamaan.

2. Musik Abad Pertengahan

Musik abad pertengahan meliputi suatu periode masa yang sangat panjang terkait dengan semua kehidupan dari seni untuk pelayanan Gereja. Sekitar tahun 1000 M terjadi perubahan dalam musik Gereja. Di Eropa dikembangkan notasi musik, untuk keperluan *didaktis*. Menurut Prier, (199:37) Nyanyian Gregorian dipandang sebagai warisan yang mengikat, sehingga menjadi tantangan para *komponis* untuk menciptakan musik *polifon* yang bermutu tinggi, maka lahirlah musik Gereja gaya baru *organum*. Musik Gereja menjadi musik *klerikal*, jemaat menjadi pasif karena penyanyi dan paduan suara hanya terdapat di seminari dan biara. Hal ini membuat Gereja berulang kali mengeluarkan peraturan tentang

musik ibadat, namun kenyataan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Sejak abad XIII imam harus mengucapkan semua teks liturgi meskipun nyanyian tersebut dibawah oleh paduan suara.

Pada tahun 1300 M muncul istilah *musica Ecclesiastica*/musik Gereja bagi nyanyian Gregorian dan *musica Mensurata* bagi nyanyian polifon. Adapun arti dari nyanyian polifon adalah jenis musik dengan susunan melodi-melodi yang berbeda untuk masing-masing suara Sopran, Alto, Tenor, dan Bass (Kosasi, 2010:40). Dalam konsili trente (1525-1594), pengolahan syair dan komposisi dianggap terlalu bebas termasuk kebiasaan solis memakai hiasan tambahan dalam membawakan lagu., mengenai perbedaan kedua aliran, konsili hanya menuntut agar syair dalam musik Gereja dapat dipahami dan lagu musik profan dihindari dalam ibadat. Nyanyian Gregorian agar dapat dipelihara secara intensif terutama di seminari-seminari. Namun pelaksanaan keputusan dilaksanakan pada uskup local. Atas dasar ini berkembang pusat music Gereja local dan dicap oleh pakar musik tertentu. G. P. Da Palestrina (penyelamat musik Gereja polifon) berhasil menciptakan gaya musik polifon yang sangat seimbang dengan mengembangkan teknik polifon dari sekolah Belanda dan mengembangkannya dengan bunyi indah khas Italia.

3. Musik Zaman Barok

Menurut Prier (1994: 7) zaman Barok berlangsung sekitar 150 tahun, yaitu dari tahun 1600 sampai dengan tahun 1750 M. Periode waktu musik barok yang juga dikenal sebagai awal suatu masa paling dramatik dalam sejarah musik. Gagasan estetika zaman ini memiliki pengaruh bagi aspek-aspek kultur Eropa pada umumnya. Pada periode ini, pusat kegiatan musik tersebut di Italia dan Jerman. Ada sejumlah ciri khas musik Barok. Pertama terdapat gaya *stilo concertato* (gaya konser kecil) yaitu sebuah konsep yang membuat oposisi antara vocal melawan instrumental dan antara solo melawan ensabel. Kedua, munculnya *basso continuo* yaitu suara bass yang memiliki peran melodis dan harmonis sekaligus, dan dimainkan oleh dua jenis instrument. Ciri-ciri musik Barok yaitu:

- a. Melodi cenderung lincah
- b. Banyak menggunakan ornament, serta dinamik forte dan piano
- c. Ada dinamika keras (forte) dan lembut (piano)

Secara umum pada zaman Barok manusia memandang Tuhan sebagai seorang raja. Hal ini mempengaruhi cara-cara PemujaanNya, termasuk cara penghormatan lewat musik. Dalam rangka memumuliakan Tuhan secara meriah , para komponis zaman Barok menciptakan nyanyian yang berbentuk koor dengan orkestrasi yang semarak. Dengan itu liturgi Barok lebih hidup dan memiliki nuasa yang meriah.

4. Musik Zaman Klasik

Menurut Prier (1993: 74) sejarah musik klasik dimulai pada tahun 1750 M yaitu setelah berakhirnya musik Barok. Bila dibandingkan dengan musik era Barok, musik era klasik lebih ringan, serta mudah dan tidak membingungkan. Liturgi Barok yang mewah dan mempesona pada akhirnya dinilai tidak menjamin terciptanya hubungan yang akrab antara manusia dan Tuhan. Dengan itu, manusia mulai memberanikan diri untuk memecahkan masalah kehidupan dengan kemampuan akal budi sendiri. Inilah sebuah zaman baru yang dikenal sebagai zaman pencerahan. Perasaan manusia yang disanjung zaman Barok kini diganti oleh otak atau rasio.

Perbedaan musik dizaman ini, ialah musik pada zaman pra klasik dan masa klasik. Musik pra klasik adalah musik yang berkembang di masa transisi, antara zaman barok dan klasik. Perubahan konsep bentuk, gaya dan medium masa pra klasik terjadi sekitar tahun 1740 sampai 1770 M. Namun garis batas yang jelas dan khir zaman barok. Ciri musik pada zaman klasik adalah sebagai berikut:

- a. Menggunakan peralihan dinamik dan lembut (*crescendo*) sampai keras (*descrecendo*) dan
- b. Perubahan-perubahan tempo dengan percepatan (*accelerando*) dan perlambatan (*ritartikelando*).
- c. Ornamen lebih dibatasi.

5. Musik Abad XX

Zaman ini musik/nyanyian dihidupkan oleh Gereja untuk kegiatan-kegiatan ibadat. Musik mengalami perkembangan yang pesat dan telah memiliki makna yang lebih mendalam. Tahun 1903 dalam *Motu Proprio Tra le Sollecitudine* (Paus Pius XX) istilah musik sacral menjadi istilah umum untuk nyanyian Gregorian maupun untuk musik polifoni. Kemudian melalui konsili Vatikan II pada tahun 1963 sampai dengan tahun 1965, musik liturgi mendapat warna baru dimana corak musik tradisional yang diinkulturasi ke dalam musik Gereja.

Sacrosanctum Concilium artikel 112: “Gereja kiranya semakin suci jika erat hubungannya dengan upacara Ibadat dengan menjadikan ungkapan doa lebih mendalam, rasa kebersamaan hati umat semakin dipupuk dan upacara-upacara suci semakin diperkaya dengan nuansa yang agung dan khidmat.”

C. Tata Cara Pemilihan Nyanyian Liturgi

1. Prinsip Dalam Pemilihan Nyanyian Liturgi

a. Nyanyian Liturgi Melayani Seluruh Umat Beriman

Menurut Martikelasudjita (2007:45) liturgi merupakan perayaan bersama, maka nyanyian itu harus melayani kebutuhan semua umat beriman yang sedang berliturgi. Perlu dihindari adalah memilih lagu yang hanya merupakan selera pribadi atau kelompok, dan melupakan kepentingan liturgi seluruh umat. Maka kriteria pemilihan lagu bukan terletak pada apa yang disukai tetapi apa yang menjadi harapan dan

kebutuhan umat agar perayaan liturgi sungguh menjadi perayaan bersama.

b. Nyanyian liturgi sesuai dengan masa dan tema liturgi

Menurut Martikelasudjita (2007:49), pilihan nyanyian liturgi harus memperhatikan masa dan tema liturgi. Ada kelompok lagu untuk masa Adven, masa prapaskah, masa biasa, oleh sebab itu pemilihan lagu hendaknya tetap didasarkan pada keselarasan tema itu, dengan memperhatikan syair dan melodi.

c. Pilihan nyanyian liturgi perlu memperhatikan pertimbangan pastoral praktis

Menurut Martikelasudjita (2007:51), meskipun setiap nyanyian memiliki peranan masing-masing, namun bukan berarti semuanya dapat dinyanyikan. Pertimbangan pastoral terutama berkaitan dengan pilihan nyanyian yang berkaitan dengan pelayanan iman seluruh umat beriman, sehingga pilihan nyanyian tersebut dapat sungguh membantu umat untuk dapat berdoa dengan baik.

d. Nyanyian Liturgi harus mengungkapkan iman akan misteri Kristus

Menurut Martikelasudjita (2007 :48), nyanyian liturgi yang dipilih tidak boleh hanya sekedar. Semua bisa bernyanyi dengan baik dan indah, tetapi apakah lagu itu membawa umat kepada pengalaman umat akan Kristus dan kepada perjumpaan dengan Kristus. Itulah sebabnya isi syair dan melodi nyanyian liturgi harus benar-benar sesuai

dengan cita rasa iman umat dan bukan malah mengaburkan misteri iman dan memberikan asosiasi yang lain. Itulah sebabnya gaya lagu harus sesuai dengan cita rasa umat dan dapat diterima oleh umat sebagai nyanyian liturgi.

2. Langkah-langkah Pemilihan nyanyian Liturgi

Dalam memilih nyanyian liturgi, ada pedoman pokok yang hendaknya diikuti yakni nyanyian-nyanyian dalam suatu ibadat dipilih berdasarkan kesesuaian kata-kata nyanyian itu dengan bacaan-bacaan dalam ibadat itu. Menurut Ambrosius Andi Kosasi (2010 : 20) langkah-langkah konkret pemilihan nyanyian liturgi :

- a. Memilih nyanyian pembuka, nyanyian penutup yang sesuai dengan isi injil, bacaan I.
- b. Kalau tidak ada nyanyian yang sesuai dengan bacaan Injil, bacaan I, pilihlah nyanyian yang sesuai dengan bacaan II. Bacaan II baru diperhitungkan kemudian sebagai pertimbangan, sebab isi bacaan II dalam hari minggu biasa belum tentu sesuai dengan isi injil dan bacaan I.
- c. Usahakan agar nyanyian dalam satu ibadat bertangga nada sama atau sejenis.
- d. Kalau bukan ibadat untuk menghormati Maria, nyanyian-nyanyian Maria sebaiknya tidak digunakan, karena tema nyanyian harus senantiasa disesuaikan dengan ibadat yang juga sesuai dengan bacaan-bacaan hari itu.

- e. Sesudah mengandalkan pemilihan nyanyian, hendaklah kita membuat catatan daftar nyanyian yang akan digunakan dalam ibadah tersebut.

3. Cara Mengumumkan Lagu Kepada Umat

a. Judul nyanyian harus disebutkan terlebih dahulu

Menurut Martikelasudjita (2007:59) bila nyanyian diumumkan secara verbal atau langsung, nyanyian mestinya diumumkan dengan menyebutkan nomor lagu dengan lantang. Bila ada teks panduan ibadah atau petunjuk lagu dengan lampu, maka pengumuman lagu oleh petugas nyanyian tidak bersifat mutlak dan perlu lagi. Demikian halnya jikalau untuk umat telah disediakan petunjuk nyanyian dengan lampu atau alat elektronik lainnya, pengumuman lagu secara verbal tidak harus dilakukan.

b. Mengumumkan lagu pada saat yang tepat

Kesalahan lain berkenaan dengan pengumuman lagu ialah keliru dalam mengambil waktu pengumumannya. Contoh yang kokrit yaitu pada saat lagu Gloria yang harus diumumkan Madah Bakti no 197 namun yang dinyanyikan 199. Oleh sebab itu pengumuman lagu memang harus dilakukan pada saat yang tepat, yakni dengan memperhatikan alur logika bagian perayaan itu sendiri, dan sekaligus memperhatikan situasi dan kondisi umat setempat.

D. Ibadat Sabda

1. Pengertian Ibadat Sabda

Ibadat atau ibadah adalah sebuah kata yang diambil dari bahasa Arab “Ibadah”. Dalam terminologi bahasa Indonesia sebagaimana yang terdapat dalam kamus bahasa Indonesia kata ini memiliki arti: Perbuatan atau pernyataan bakti terhadap Allah atau Tuhan yang didasari oleh peraturan Agama. Menurut Martikelasudjita (2004:16) Ibadat sabda merupakan perayaan iman akan Allah yang kini bersabda kepada kita.

Bentuk baru sabda adalah Gereja. Kristus sabda Allah menciptakan Gereja. Lewat Gereja ia bisa hadir dan berbicara dalam sejarah manusia. Sabda yang merupakan hakikat Gereja mendapatkan wujudnya dalam bermacam-macam bentuk. Ada tiga bentuk sabda Allah dalam Gereja yaitu: sabda pewartikelaan para rasul, sabda Allah dalam Kitab Suci, dan juga sabda Allah dalam aktual Gereja sepanjang zaman.

Sabda Allah bukanlah suatu kata-kata yang tidak memiliki makna, tetapi sabda Allah penuh dengan daya ilahi. Maka apa yang disabdakan Allah akan terjadi seperti itu pula. Misalnya ketika Allah menciptakan langit dan bumi, ia bersabda “jadilah terang” lalu terang itu jadi (Kej 1:3). Inti pokok yang utama adalah sabda Allah sendiri. Dalam ibadat sabda Allah sendiri bersabda ketika Kitab Suci dibacakan. Sabda Allah itu tidak hanya giat melaksanakan apa yang dilaksanakan oleh Allah untuk kebaikan kita.

Inti pokok yang kedua adalah tanggapan seluruh umat beriman. Sapaan dari Allah tentu membutuhkan tanggapan dan jawaban. Bila seseorang menyapa kita, semestinya sapaan itu kita tanggapi. Tanggapan dalam ibadat sabda adalah mazmur tanggapan ataupun nyanyian renungan sabda. Kemudian doa-doa kita kepada Allah serta nyanyian lainnya juga merupakan sebuah tanggapan atas sabda Allah.

2. Keagungan Ibadat Sabda

Pada umumnya umat lebih antusias dan senang mengikuti perayaan Ekaristi dibandingkan dengan perayaan Ibadat Sabda. Buktinya, orang berucap “hanya Ibadat Sabda”. Kata hanya di sini jelas mengungkapkan pemahaman dan penghayatan yang tidak menempatkan Ibadat Sabda sebagai sesuatu yang bernilai. Ibadat Sabda dipandang kurang mempunyai artikeli dan martikelabat sendiri.

Ibadat Sabda merupakan perayaan iman akan Allah yang kini bersabda kepada kita. Dalam pengertian Kitab Suci, Sabda Allah bukanlah kata-kata yang kosong, melainkan Sabda Allah itu penuh daya. Perayaan sabda atau Ibadat Sabda yang dipimpin oleh biarawan biarawati maupun para rasul awam lainnya tetaplah suatu perayaan liturgi yang penting dan bernilai. Dari dirinya sendiri Ibadat sabda memiliki martikelabat dan kedudukan yang amat penting dalam perayaan liturgi ataupun hidup kita.

E. Tujuan Nyanyian Liturgi Sabda

Paus Benediktus XVI dalam *Sacramentum Caritatis* (SC) artikel 42 menyatakan : “Sebagai unsur liturgi, nyanyian hendaknya sungguh dipadukan dengan seluruh perayaan. Oleh karena itu, segala sesuatu baik teks, musik, dan pelaksanaannya harus sesuai dengan makna misteri yang sedang dirayakan, struktur ritus dan masa liturgi. Tujuan utama nyanyian liturgi sabda adalah untuk memuji kemuliaan Allah dan pengudusan umat beriman, serta memiliki aspek peribadatan yaitu:

- a. Nyanyian liturgi adalah nyanyian ibadat Gerejani. Sebenarnya merupakan doa-doa ibadat yang dinyanyikan. Kedudukan di dalam Ibadat Gereja tidak dapat digantikan oleh nyanyian seperti pop dan lain sebagainya. Maka ada baiknya, dihindari maksud hanya untuk kemeriahan atau bagusya upacara.
- b. Nyanyian liturgi merupakan bagian penting dan utuh , serta memiliki artikeli dan tempatnya sesuai dengan ciri khas masing-masing bagian dalam perayaan liturgi sabda. Tidak selayaknya bila ada unsur lain yang tidak ada di dalam susunan nyanyian liturgi, dimasukkan ke dalam bagian perayaan liturgi, dan di letakan di antara bagian-bagian liturgi yang tidak pada tempatnya.
- c. Nyanyian harus mendukung dan melayani ibadat kepada Tuhan Allah, dengan memperhatikan aspek dan tujuan utama dari ibadat yaitu: Keutamaan, Keagungan dan Kesakralan,

- d. Nyanyian liturgi harus sesuai dengan kaidah serta peraturan menurut tradisi dan tata tertib Gerejawi selaras dengan ajaran Katolik, bahkan terutama hendaknya ditimba dari Kitab Suci dan sumber-sumber liturgi.

Sejak Konstitusi tentang Liturgi suci, *Sacrosanctum Concilium*, Vatikan II ditetapkan, Gereja sangat berharap agar semua umat yang ingin melayani perayaan liturgi, memperhatikan serta mempelajari secara lengkap jiwa, makna dan maksud, serta tujuan dari nyanyian liturgi yang telah dirumuskan di dalam Konstitusi tentang Liturgi Suci, serta semua peraturan pelaksanaannya. Dengan demikian tidak banyak lagi di antara kita yang akan salah paham atau mengira bahwa nyanyian liturgi itu sebatas nyanyian pop yang enak didengar, atau nyanyian tersebut hanya dibawakan oleh kelompok paduan suara saja.

F. Peranan Nyanyian Dalam Ibadat Sabda

1. Ritus Pembuka

a. Nyanyian Pembuka

Nyanyian pembuka biasa kita nyanyikan sambil berdiri untuk menyambut perarakan olah petugas liturgi menuju altar. Nyanyian pembuka mempunyai peranan yaitu: membuka perayaan, membuka kesatuan umat yang berhimpun, serta mengiringi perjalanan para petugas menuju altar. Nyanyian pembuka tepat dinyanyikan oleh seluruh umat (PUMR no 47-48). Hendaknya lagu pembuka dinyanyikan sampai setiba pemimpin Ibadat berada

di atas altar, atau tempat ibadat, sehingga tidak menimbulkan rasa jenuh.

b. Tuhan Kasihanilah Kami (Kyrie)

Semula seruan “Tuhan kasihanilah kami” dipakai dalam rangka doa litani di Timur dan di Barat, yang sifatnya merupakan seruan kepada Tuhan, dan juga untuk menyatakan penghormatan kepada Tuhan Yesus Kristus dan kemudian permohonan belas kasihNya (PUMR no 43). Tuhan kasihanilah kami diucapkan atau dinyanyikan langsung sesudah doa tobat. Atau dinyanyikan secara bergantian dengan ungkapan pernyataan tobat. Umumnya seruan Tuhan kasihanilah kami diulangi satu kali tetapi dalam rangka inkulturasi bisa disesuaikan dengan umat setempat.

Nyanyian Tuhana Kasihanilah Kami (Kyrie) sifatnya adalah berseru kepada Tuhan dan memohon belas kasihnya. (PUMR no 52) menjelaskan teks liturgi yang resmi sebagai berikut:

1. Seruan “Tuhan kasihanilah kami” dibawakan oleh imam/solis dan diulang satu kali oleh umat
2. Seruan “Kristus kasihanilah kami” dibawakan oleh imam/solis dan diulang satu kali oleh umat.
3. Seruan “Tuhan kasihanilah kami” dibawakan oleh imam/solis dan diulang satu kali oleh umat.

c. Kemulian (Gloria)

Gloria merupakan madah yang biasa dinyanyikan oleh Gereja sejak abad-abad pertama. Madah kemuliaan adalah madah yang sangat dihormati dari zaman Kristen kuno. Lewat madah ini Gereja yang berkumpul atas dorongan Roh Kudus memuji Allah Bapa. Hal yang paling penting adalah bahwa “ teks madah ini tidak boleh diganti atau ditambah, atau uga dikurangi (PUMR no 44).

Kidung kemuliaan merupakan kidung pujian yang dilambungkan oleh dorongan Roh Kudus, kepada Bapa dan Putra. Bagian pertama pujian bersal dari kidung para Malaikat (Luk 2:14), bagian kedua merupakan kidung pujian yang berisi sedikit panjang yang disertai dengan permohonan kepada Bapa dan putra, yang dalam bagian penutupnya masih diwarnai oleh pernyataan pujian yang amat kuat tentang Kristus sebagai satu-satunya Tuhan.

Nyanyian kemuliaan bisa dinyanyikan atau diucapkan secara bergantian. Oleh sebab itu dalam nyanyian kemuliaan ini biasa dengan tempo yang agak cepat dan semangat karna merupakan kidung pujian kepada Tuhan. Dalam masa advend dan prapaskah kidung kemuliaan tidak dinyanyikan.

2. Liturgi Sabda

a. Mazmur tanggapan

Sesuai denangan namanya mazmur tanggapan dimaksudkan untuk memperdalam renungan atau sabda Allah, dan sekaligus menanggapi

sabda Allah yang baru saja didengar lewat bacaan. Mazmur tanggapan diambil dari Kitab Suci dan disesuaikan dengan bacaan pertama. Dianjurkan bahwa mazmur tanggapan dilagukan, sekurang-kurangnya bagian ulangan yang dibawakan oleh umat (PUMR no 47)

b. Bait Pengantar Injil

Bait pengantar injil bukanlah untuk menanggapi bacaan yang baru saja didengar, seperti mazmur tanggapan tetapi mempersiapkan umat untuk mendengarkan injil. Bait pengantar Injil dinyanyikan sepanjang tahun kecuali masa prapaskah. Dengan aklamasi ini jemaat beriman menyambut dan menyapa Tuhan yang siap bersabda kepada mereka dalam Inji, dan sekaligus menyatakan iman (PUMR no 48)

c. Nyanyian Aku Percaya (Credo)

Bagian ini bersifat fakultatif artikelinya boleh dinyanyikan atau hanya didaraskan saja. Dalam buku puji syukur ataupun Madah Bakti nyanyian ini sudah diterjemahkan ke Bahasa Indonesia. Makna dari nyanyian ini adalah seluruh umat yang berhimpun dapat menanggapi sabda Allah yang dimaklumkan dari Alkitab dan dapat dijelaskan dalam homili. Dengan melafalkan kebenaran-kebenaran iman lewat rumus yang disahkan untuk penggunaan liturgis. Oleh karena itu tidak diperbolehkan menggantinya dengan teks lain (PUMR no 67)

3. Ritus Penutup

a. Nyanyian Penutup

Nyanyian penutup dinyanyikan sesudah salam pengutusan dari imam. Dan juga berfungsi sebagai penutup dari Ibadat Sabda, serta mengiringi para petugas memasuki sakristi. Maka sebaiknya nyanyian penutup harus memberi gairah dan semangat kepada umat untuk pergi menjalankan pengutusan. Menyimak uraian tentang fungsi nyanyian liturgi dalam ibadat sabda, penulis hendak menggaris bawahi beberapa hal pokok sebagai penegasan utama bagi pemahaman bersama, bahwa dalam pemilihan lagu, serta penempatan tidak begitu saja diletakan tetapi harus memperhatikan setiap tema dan situasi setempat.

G. Nyanyian Liturgi Gereja Sesuai Tingkatan Masa Liturgi

b. Masa Adven

Hari-hari yang kemudian dikenal sebagai masa Adven tidak pernah dimasuki hanya untuk mengajarkan kedatangan Kristus pada masa lalu, kini dan kelak. Hari-hari ini merupakan ungkapan dari adven yang ada dalam benak kita masing-masing, di dalamnya termasuk ketakutan-ketakutan yang kita alami setiap hari. Semua yang kita lakukan dalam masa Adven, lewat bacaan, nyanyian, dan adat istiadat memberikan kita kesempatan untuk mengungkapkan ketakutan-ketakutan itu.

Hal ini sedikit mengungkapkan perasaan yang menyelimuti hari-hari menjelang Natal. Cara yang paling efektif untuk masuk kedalam suasana Adven dan menjadi terasa didalamnya adalah menggali apa yang ada dalam diri kita, dan yang ada dalam teks, doa, bacaan, nyanyian, tata warna yang khas Adven. Cara yang paling baik adalah dengan mulai mencari kata-kata kunci dari kutipan Alkitab selama masa Adven, Minggu dan hari biasa. (Huck, 2001:189)

Musik dan nyanyian hendaknya dipilih nyanyian liturgi yang sesuai dengan sifat-sifat masa Adven. Nyanyian hendaknya bertemakan pengharapan akan kedatangan Kristus. Inilah gambaran yang kuat mengenai bagaimana ungkapan lewat nyanyian misalnya: *O Datanglah, Imanuel (PS 442-443); Juru S'lamat Datanglah (PS 446); Datanglah Tuhan Allahku (MB 332)*. Selama masa Adven Gloria atau madah kemuliaan tidak dinyanyikan. Masing-masing orang akan mempunyai pengalaman yang berbeda kendati mendengar dan menyaksikan hal yang sama. Kalau masa adven memiliki kata-kata, nyanyian, dan kisah-kisah yang khas, adven juga memiliki tata warna, dan desain yang khas.. Akan tetapi, pasti ada kesamaan yang menunjukkan suatu cita rasa yang sudah kita miliki tentang masa Adven.

Menurut Huck (2001:190) liturgi masa ini harus membantu umat menciptakan suatu bentuk doa yang khas selama pekan-pekan

adven. Liturgi hendaknya sedemikian sederhana hingga kata-kata dapat didengar, musik/nyanyian dapat dirasakan, warna dapat dilihat. Adven menciptakan suasana khas ditengah umat. Syair dan lagu, warna dan bacaan, semuanya dirajut menjadi satu, dan menciptakan suasana khas, yang membuat kita merasa nyaman dari tahun ketahun.

Masa adven adalah masa penantian akan kedatangan Yesus Kristus, nyanyian liturgi yang dinyanyikan dalam ibadat sabda hendaknya memperhatikan tema liturgi. Nyanyian yang dibawakan dalam masa adven ini bukanlah nyanyian atau lagu yang gembira melainkan nyanyian yang mengungkapkan kerinduan akan kedatangan Yesus. Suasana dalam masa adven atau masa penantian ini, menunjukkan suasana yang penuh dengan ketenagan dan keheningan.

c. Masa Natal

Natal adalah kisah tentang suatu kelahiran. Memang tentu saja tidak hanya kelahiran, tetapi lebih dari itu, penjelmaan, misteri inkarnasi, sabda menjadi manusia (Huck, 2001:190). Hal pertama yang harus dilakukan liturgi adalah membiarkan kisah itu menguasai kita. Adakah sesuatu dalam diri kita yang tidak bergetar mendengar kelahiran?. Apalagi kelahiran itu mengungkapkan bahwa Allah telah terpadu dengan makhluk yang terbuat dari tanah..

Dalam masa Natal ini hendaknya dipilih nyanyian liturgi,(bukan nyanyian rohani) yang serasi sesuai dengan fungsinya dengan suasana kegembiraan pada hari natal. Koor hendaknya mendukung keterlibatan umat dalam menyanyi demi kemeriahan perayaan, serta iringan musik yang digunakan pun meriah.

Masa Natal sering terasa sebagai masa yang hilang. Apa yang masih tinggal setelah masa adven? Padahal masih ada peserta natal , pesta tahun baru, dan pesta penampakan Tuhan. Pada kenyataanya kita melawan arus, masyarakat ketika kita memutuskan harus menunggu perayaan Natal selama masa Adven. Sementara nyanyian dan hiasan lain-lain, kita masih menanti. Kalau masa adven benar-benar kita laksanakan, merentangkan masa natal tampaknya tidak sulit. Kalau masa Adven benar-benar kita laksanakan, merentangkan masa Natal, perlu kiranya retang waktu selama masa Natal, benar-benar diisi dengan perayaan. Sehubungan dengn ini, masa natal memiliki lima pesta penting yang saling terkait yakni : Natal , keluarga kudus, Tahun baru, Epifani, dan pembaptisan Tuhan.

Hari raya Natal adalah hari raya besar bagi umat Kristiani, dalam hari raya Natal ini nyanyian liturgi dibawakan dengan penuh sukacita dan kegembiraan karena kelahiran Yesus Kristus, oleh sebab itu nyanyian-nyanyian yang dibawakan harus mengumat,

dalam artikelian nyanyian yang dibawakan atau dipilih dapat diketahui oleh seluruh umat.

d. Masa Pra Paskah

Prapaskah adalah masa yang paling penting. Masa prapaskah dibuka dengan pemberkatan abu yang kemudian dioleskan pada dahi umat. Abu merupakan gambaran masa suram , akhir segala sesuatu, tetapi juga awal segala sesuatu. Liturgi pada hari raya Rabu Abu, ditandai dengan pemberkatan abu. Pemberkatan ini ditopang dengan bacaan dari Alkitab, dan juga mazmur serta nyanyian lain. Bacaan-bacaan injil menjadi titik awal dalam mencari bentuk liturgi selama pekan-pekan prapaskah. Semua itu dibangun oleh banyak unsur yang mewarnai prapaskah: bacaan, renungan, puasa, hiasan, tata warna dan lain-lain. Semua itu ikut memberikan andil dan dorongan dalam melaksanakan prapaskah, baik dalam kehidupan pribadi maupun jemaat.

Liturgi hari Minggu selama masa prapaskah, menuntut konsistensi dalam nyanyian, tata warna, dan dinamika, yang merangkai keenam pekan menjadi masa yang terpadu. Semua ini membuat masa prapaskah sungguh khas. Hal ini nyata dalam cara prapaskah dilaksanakan. Praskah berbeda dari masa biasa dan masa-masa yang lain, bukan hanya dalam syair nyanyian tetapi juga dalam saat hening, ketenangan, pemilihan perlengkapan untuk perarakan. Suasana prapaskah juga tampak dalam penggunaan ulangan khusus untuk

mazmur tanggapan, dalam aklamasi injil, dalam rumus pemberkatan, dalam cara pengutusan, dalam tata warna, dan tata hias ruang ibadat. Kalau semua ini dipadukan, dan seluruh umat terlibat didalamnya, maka prapaskah sungguh akan menjadi pengalaman yang unik.

e. Masa Paskah

Unsur-unsur liturgi hari Minggu selama masa Paskah mencakup segala cara untuk menampilkan Paskah secara visual dan auditif. Paskah juga dilambungkan dengan bunyi-bunyi alleluia, lagu-lagu yang hanya dilambungkan selama masa Paskah, dan madah masa Paskah yang gegap gempita. Disamping itu, liturgi masa Paskah harus dapat diperkaya dengan suasana damai, kelembutan, dan keheningan. Setiap kesenian yang digunakan dalam liturgi dimaksudkan untuk menunjang suasana ini, dan menciptakan suasana yang cocok bagi Gereja untuk berdoa dalam pekan-pekan suci ini.

Masa Paskah ini kita perlu mencari cara mengungkapkan suasana itu dalam bunyi, warna, bentuk busana, lagu, dan gerak (Huck, 2001:206). Masa Paskah seperti itu akan membantu kita merayakan Paskah dengan suasana khas lewat tata bunyi, tata warna, dan tata gerak yang sungguh-sungguh Kristen.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiono (2014: 13), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawan adalah eksperimen) di mana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan triangulasi (gabungan). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan fungsi nyanyian liturgis dalam ibadat sabda di stasi St Yakobus SP 7.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian ini maka lokasi penelitian ini dilaksanakan di Stasi St Yakobus SP 7 Paroki Bunda Hati Kudus Kuper. Penulis mengambil tempat ini sebagai tempat penelitian karena berdasarkan pengalaman penulis saat mengikuti ibadat di Gereja St Yakobus SP 7, masih terdapat minimnya pahaman umat dalam mengetahui fungsi dari nyanyian liturgi dalam Ibadat Sabda.

2. Waktu Penelitian

Penulis menentukan waktu penelitian yaitu di saat mengikuti ibadah di Gereja stasi St Yakobus SP 7. Rencana dan jadwal kerja penyusunan penelitian yang dikumpulkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Jadwal Penyusunan Proposal Penelitian

Tabel 1

Waktu	Materi/Kegiatan
Juli-Agustus 2018	Rancangan Penelitian
Juli-Agustus 2018	Studi kepustakaan dan Dokumen
September 2018	Ujian Proposal
Otober 2018	Penelitian Lapangan
November 2018	Analisis Data
November 2018	Pelaporan hasil dan pertanggungjawaban hasil

C. Subjek dan Objek Penelitan

1. Subjek Penelitian

Stasi St Yakobus SP 7 adalah salah satu stasi yang berasal dari paroki Bunda Hati Kudus Kuper. Stasi St Yakobus SP 7 memiliki 11 lingkungan yakni :St Tarsisius, Sta Maria, St Ignatius, Sta Monika, St Yakobus, Sta Stela Maris, Sta Bernadeta, Sta Theresia, St Petrus, St

Fransiskus Xaverius, dan lingkungan St Martikelinus. Jumlah umat keseluruhan berkisar 1500 orang, yang terdiri dari suku Flores Timur, Maumere, Ende, dan Muyu. Oleh karena itu subjek penelitian adalah umat stasi ST Yakobus SP 7, yang terdiri dari 20 informan yang sudah dipilih oleh penulis.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah “Pemahaman Umat Tentang Fungsi Nyanyian Liturgi dalam Ibadat Sabda”.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah awal yang tepat dan strategis dalam penelitian dengan tujuan tunggal yakni untuk memperoleh data. Subjek dalam penelitian ini adalah para ketua lingkungan dan umat di stasi St Yakobus SP 7. Semua pendapat atau pemikiran yang diungkapkan menjadi data bagi peneliti untuk dianalisis. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi dan wawancara, yang dilakukan dengan mengacu pada pedoman yang telah dipersiapkan terlebih dahulu dan dikembangkan pada saat pelaksanaan.

1. Observasi

Observasi merupakan sebuah teknik yang dilakukan untuk mendapatkan data tentang fungsi nyanyian liturgi dalam ibadat sabda. Melalui teknik observasi ini penulis berusaha untuk melihat,

mendengarkan, merasakan apa yang terjadi secara langsung pada saat mengikuti ibadah di Gereja.

Dalam kegiatan observasi ini peneliti melakukan pengamatan langsung di lapangan guna memperoleh data-data tambahan sebagai bahan pelengkap dari hasil yang dilakukan pada saat wawancara. Obyek yang diamati antara lain sumber lagu yang digunakan serta partikelisipasi umat dalam ibadah sabda.

Adapun observasi dilaksanakan dengan panduan sebagai berikut:

Tabel 2

No	Aspek yang di observasi	Penilaian				Catatan
		4	3	2	1	
1	Kehadiran umat dalam mengikuti ibadah sabda					
2	Partikelisipasi umat dalam ibadah sabda					
3	Keterlibatan umat dalam bernyanyi					
4	peran pengurus stasi dalam meningkatkan partikelisipasi umat dalam bernyanyi					
5	Kesiapan dan kreativitas umat dalam memandu nyanyian					
6	Kesinambungan antara tema					

	perayaan dan nyanyian					
7	Teknik pengambilan nada dalam sebuah nyanyian					
8	Peran dirigen dalam memandu nyanyian					
9	Fungsi pengiring musik dalam mengiringi nyanyian					
10	Penggunaan birama yang sesuai dengan nyanyian					

Keterangan :

4: Sangat aktif

3: Aktif

2: Cukup aktif

1: Sangat tidak aktif

2. Wawancara

Wawancara merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh data tentang pemahaman umat dalam bernyanyi, dengan cara dialog, dan tanya jawab. Bentuk wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin yaitu wawancara yang mengikuti pedoman seperlunya. Pedoman wawancara dengan mengajukan pertanyaan kepada umat dan petugas liturgi. Pertanyaan berhubungan dengan pokok-pokok penting

tentang fungsi nyanyian. Pertanyaan yang diajukan disusun sesuai data yang diperlukandan kemudian dikembangkan sesuai masalah penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2008:223) :“Dalam penelitian kualitatif,tidak ada pilihan dari pada menjadikan manusia sebagai instrument peneliti utama. Alasannya ialah bahwa segala sesuatu, belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah fokus penelitian, prosedur penelitian, bahkan hasil yang diharapkan, itu semua tidak dapat dietentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sebagai penelitian”.

Penelitian kualitatif berfungsi untuk menetapkan focus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, pembuatan daftar pertanyaan untuk wawancara dan analisis data dari para narasumber, maupun informan, yang dalam hal ini adalah para ketua lingkungan.

b. Instrumen Penelitian

Tabel 3

No	Instrument	Indicator	Pertanyaan
1	Pemahaman	1. Peran ketua lingkungan 2. Pahami tentang nyanyian liturgi 3. Keaktifan umat	• Apa peran ketua lingkunga dalam kaitan dengan kehidupan liturgi Gereja? • Menurut anda apa itu nyanyian? • Apa umat lingkungan cukup aktif dalam dalam menyanyi? • Factor apa saja

			yang menyebabkan umat kurang aktif dalam bernyanyi ? • Apa buku sumber yang digunakan umat dalam bernyanyi ? • Siapa yang menentukan lagu dalam ibadah sabda?
2	Penghayatan	1. penghayatan umat 2. fungsi nyanyian	• Bagaimana umat menghayati lagu-lagu yang dibawakan dalam ibadah? • Apa umat terlibat dalam mengikuti nyanyian saat ibadah? • Apakah nyanyian yang dibawakan sesuai dengan tema perayaan ? • Menurut bapak ibu apakah lagu-lagu pop boleh dinyanyikan dalam ibadah sabda ?

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari lapangan, dengan cara mengaturnya dalam beberapa kategori dan memilih mana yang penting untuk dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dimengerti oleh diri sendiri dan orang lain (Sugiono,2006:338). Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah di lapangan

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil Stasi Santo Yakobus SP 7

1. Batas Wilayah

Timur : Lokasi Bina Lahan

Barat : Lokasi SP 4

Selatan : Lokasi SP 8

Utara : Lokasi Kebun Coklat

2. Keadaan Umat

a. Asal Etnis

Asal Etnis yang bertempat tinggal di Stasi Santo Yakobus SP 7 mayoritas berasal dari Flores, yaitu Maumere, Ende, Larantuka, dan Papua yang terbagi dalam suku Muyu dan Marind, dan Mandobo.

b. Jenis Pekerjaan

Pekerjaan umat stasi Santo Yakobus SP 7 adalah mayoritas petani. Kalau dihitung dalam presentasi 96 persen petani dan 4 persennya adalah swasta yang di dalamnya terdiri dari guru, dan perawat.

c. Pendidikan

Tingkat pendidikan di Stasi Santo Yakobus SP 7 adalah SD, SMP, SMA, dan S1.

3. Data informan Yang diwawancarai

Tabel 4

No	Nama Informan	Etnis
1	Simon Labi	Lembata
2	Kornelia Agatha	Maumere
3	Yoseph Leaq	Maumere
4	Martikelinus Musikelen	Ende
5	Emiliana Boleng	Muyu
6	Veronika	Maumere
7	Yohanes Uma	Lembata
8	Dolvina	Marind
9	Bernadus Peutula	Lembata
10	Bartikelolomeus Rotan Sogen	Ende
11	Andreas Payong	Maumere
12	Martikelinus Bolileraq	Ende
13	Yuliana Neti	Lembata
14	Maria Rosalina Ose	Lembata
15	Maria Akulina	Marind
16	Katarina Welin	Ende
17	Thomas Lejap	Lembata
18	Katarina Kireq	Maumere
19	Lusia Riberu	Muyu

20	Theresia Avila	Ende
----	----------------	------

B. Hasil Penelitian

1. Wawancara umat Stasi Santo Yakobus SP 7

Hasil wawancara pada setiap pertanyaan akan dipaparkan dalam tabel nomor 5

1. Apa yang dimaksud dengan ibadat sabda ?

Tabel 5

Tabel hasil wawancara pertanyaan no 1

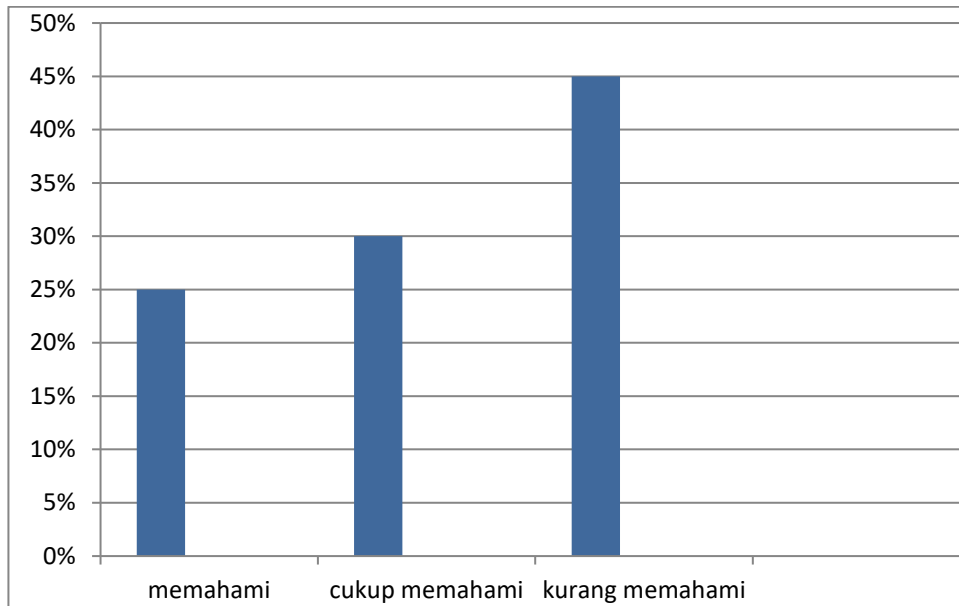
No	Jawaban
1	Ibadat sabda adalah doa yang dipimpin oleh orang awam
2	Ibadat yang di dalamnya dibacakan bacaan kitab suci
3	Ibadat sabda adalah memuji Tuhan dengan doa di Gereja
4	Ibadat sabda adalah doa kepada Tuhan
5	Ibadat sabda adalah doa bersama di Gereja yang berpusat juga pada pewartikelaan sabda,
6	Ibadat sabda adalah doa yang dipimpin oleh kaum awam bukan pastor
7	Ibadat sabda adalah pewartikelaan atau penghayatan dari kitab suci
8	Ibadat sabda adalah doa kepada Tuhan
9	Ibadat sabda adalah berkaitan dengan pewartikelaan kitab suci yang disesuaikan dengan tema
10	Ibadat sabda adalah penghormatan manusia kepada Allah

11	Ibadat sabda adalah doa dan kurban
12	Ibadat sabda adalah ucapan terimakasih kepada Tuhan
13	Ibadat sabda adalah penghayatan manusia kepada Tuhan
14	Ibadat sabda adalah ketaatan kepada Tuhan lewat doa
15	Ibadat sabda adalah penghormatan manusia kepada Allah lewat doa di Gereja dengan mendengarkan bacaan dan renungan
16	Ibadat sabda adalah karya penyelamatan Allah di dunia
17	Ibadat sabda adalah doa yang dipimpin oleh kaum awam
18	Ibadat sabda adalah kurban persembahan kepada Tuhan
19	Ibadat sabda adalah doa kepada Tuhan yng dipimpin oleh kaum awam
20	Ibadat sabda adalah doa kepada tuhan sebagai ungkapan syukur

Tabel presentase no 1

No		Jumlah responden	Presentase
1	Memahami	5 orang	25%
2	Cukup memahami	6 orang	30%
3	Kurang memahami	9 orang	45%

Diagram hasil pertanyaan no 1



Berdasarkan hasil wawancara, presentase, maupun diagram dapat diketahui bahwa 25% responden menjawab memahami pengertian ibadat sabda. 30% responden menjawab cukup memahami, dan 45% responden menjawab kurang memahami, yang hasilnya dapat dilihat pada tabel hasil wawancara, maupun hasil presentase. Dari hasil responden yang menjawab memahami, cukup memahami, dan kurang memahami dengan pertanyaan yang ditanyakan tentang pengertian ibadat sabda, mereka memberikan sesuai dengan pemahaman responden. Responden ada yang memiliki pengetahuan yang memadai, namun ada juga yang hanya memahami secara harafiah saja (dangkal). Dari presentase maupun diagram penulis tidak menggunakan kata tidak memahami, karena pada dasarnya manusia diberikan akal budi untuk berpikir. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dari responden yang dijadikan sampel pada Stasi Santo Yakobus SP 7, presentase tingkat pemahaman umat tentang pengertian ibadat sabda masih kurang.

2. Bagaimana partikelisipasi umat dalam mengikuti ibadat sabda ?

Tabel 6

Tabel hasil wawancara pertanyaan no 2

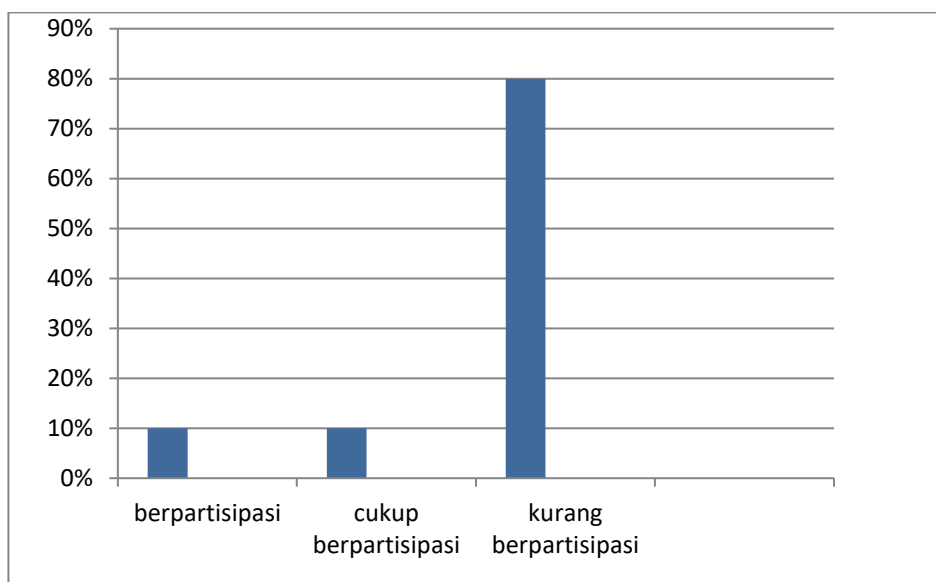
No	Jawaban
1	Mengikuti dengan pikiran melayang-melayang
2	Mengikuti dengan baik
3	Umat sangat berpartikelisipasi apalagi kalau dalam bulan Maria
4	Yang berpartikelisipasi hanya ibu-ibu
5	Masih belum tenang atau diam dalam Gereja
6	Umat sp 7 masih belum sopan kalau dalam Gereja
7	Umat belum menghayati artikeli berdoa dalam Gereja
8	Umat masih rebut dalam Gereja apalagi anak-anak
9	Umat berpartikelisipasi hanya sebagian yang lain hanya menilai orang
10	Umat masih ribut
11	Sebagian sembayang dengan tenang yang lain masih berbicara dalam Gereja
12	Umat kurang mengikuti ibadat dengan hikmat
13	Umat belum hening kalau berdoa
14	Umat sebagian khusuk berdoa yang lain masih berbicara dengan umat yang lain
15	Umat belum sepenuhnya berpartikelisipasi dalam ibadat sabda
16	Umat masih beribut dalam gereja saat ibadat

17	Umat sebagian hening sebagian masih rebut
18	Umat sudah bagus rajin ke Gereja namun masih belum hening saat ibadat
19	Umat belum sepenuhnya khusuk dalam berdoa
20	Umat masih rebut

Tabel hasil presentase no 2

No	Kriteria	Jumlah orang	Persentase
1	Berpartikelisipasi	2 orang	10%
2	Cukup berpartikelisipasi	2 orang	10%
3	Kurang berpartikelisipasi	16 orang	80%

Diagram hasil pertanyaan no 2



Berdasarkan hasil wawancara, presentase, maupun diagram dapat diketahui 10% responden menjawab umat berpartisipasi dalam mengikuti ibadah sabda. 10% responden menjawab umat cukup berpartisipasi dalam mengikuti ibadah sabda, dan 80% responden menjawab umat kurang berpartisipasi dalam mengikuti ibadah sabda. Dari responden yang menjawab berpartisipasi, cukup berpartisipasi, dan kurang berpartisipasi dengan pertanyaan yang diberikan, mereka memberikan jawaban berdasarkan pengalaman mereka tentang keaktifan umat dalam mengikuti ibadah sabda di Stasi Santo Yakobus SP 7. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa dari responden yang dijadikan sampel, dan dari hasil jawaban responden yang dipaparkan dalam hasil wawancara, presentase, maupun diagram, umat Stasi Santo Yakobus kurang berpartisipasi dalam mengikuti ibadah sabda dengan berbagai alasan yang telah dipaparkan dalam tabel hasil wawancara no 2.

3. Apa yang dimaksud dengan Nyanyian Liturgi

Tabel 7

Tabel hasil wawancara pertanyaan no 3

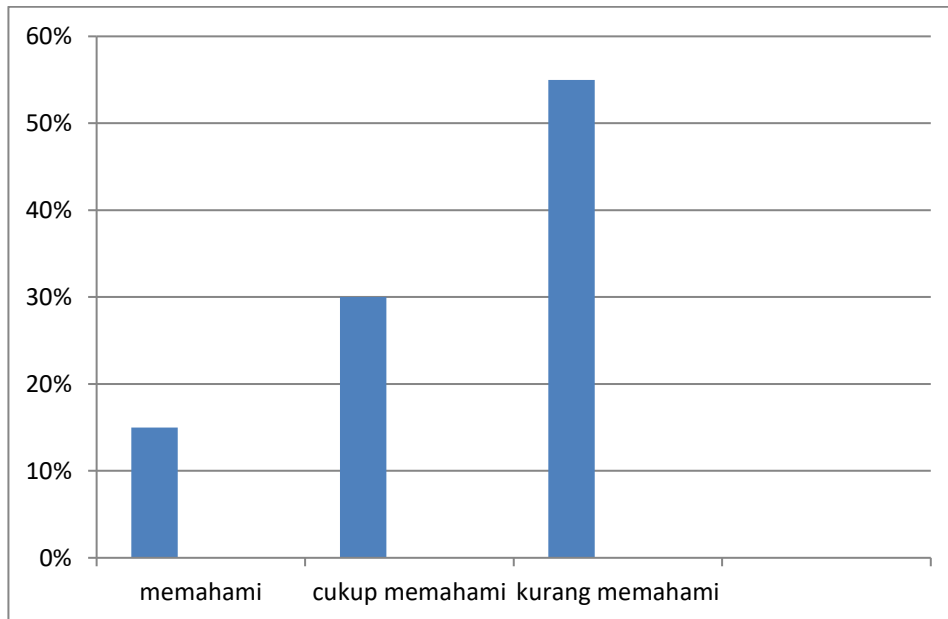
No	Jawaban
1	Nyanyian yang dinyanyikan saat perayaan ekaristi atau ada ibadah di Gereja
2	Nyanyian saat beribadah kepada Tuhan
3	Nyanyian yang dinyanyikan sesuai tema liturgi Gereja
4	Nyanyian yang dinyanyikan saat ibadah
5	Nyanyian yang sesuai dengan tema liturgi

6	Nyanyian gereja
7	Nyanyian yang dinyanyikan saat ibadah diGereja
8	Nyanyian untuk memuji Tuhan
9	Nyanyian saat beribadah yang dipimin pastor
10	Nyanyian utuk beribadah di Gereja
11	Nyanyian yang dinyanyikan saat beribadah
12	Nyanyian Rohani
13	Nyanyian yang dinyanyikan saat beribadah kepada Tuhan
14	Nyanyian untuk mendekatkan diri kepada Tuhan
15	Nyanyian adalah doa kepada Tuhan
16	Nyanyian adalah doa
17	Nyanyian yang dinyanyikan untuk memuji Tuhan
18	Nyanyian untuk memuji Tuhan
19	Nyanyiaan yang dinyanyikan untuk memuji Tuhan
20	Nyanyian yang dinyanyikan sesuai dengan tema liturgi

Tabel hasil presentase no 3

No	Kriteria	Jumlah responden	Presentase
1	Memahami	3 orang	15%
2	Cukup memahami	6 orang	30%
3	Kurang memahami	11 orang	55%

Diagram hasil pertanyaan no 3



Hasil wawancara, presentase, maupun diagram menunjukkan umat stasi Santo Yakobus SP 7 kurang memahami tentang nyanyian liturgi. Hasil wawancara penulis paparkan dalam tabel hasil wawancara no 4, dengan berbagai jawaban yang beragam. Hasil presentase menunjukkan 55% umat kurang memahami tentang nyanyian liturgi, 30% cukup memahami, dan 15% memahami. Pemahaman umat stasi Santo Yakobus tentang apa yang dimaksud dengan nyanyian liturgi adalah doa kepada Tuhan.

4. Menurut pengetahuan bapak ibu apakah umat Stasi terlibat dalam bernyanyi ?

Tabel 8

Tabel hasil wawancara pertanyaan no 4

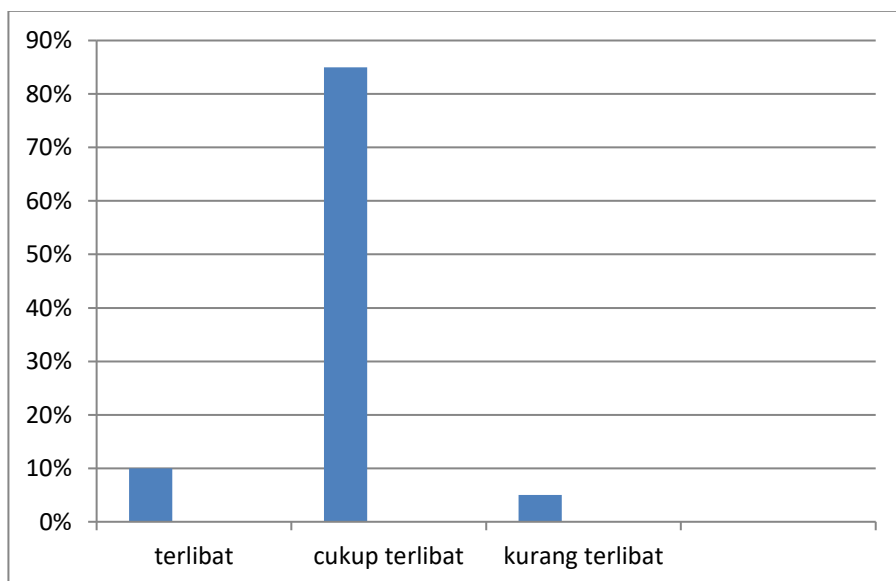
No	Jawaban
1	Ya terlibat
2	Ada yang terlibat ada yang tidak
3	Sebagian yang terlibat yaitu kaum ibu
4	Sebagian yang terlibat
5	Sepuluh yang terlibat
6	Ada yang terlibat ada juga yang tidak
7	Kebanyakan kaum ibu yang terlibat
8	Sebagian saja yang terlibat
9	Sebagian yang terlibat
10	Sebagian yang terlibat
11	Ada yang terlibat ada yang tidak
12	Sebagian yang terlibat saja
13	Kebanyakan yang terlibat kaum ibu
14	Sebagian saja yang terlibat
15	Ada yang terlibat ada yang tidak
16	Sebagian saja yang terlibat
17	Cuma orang-orang tertentu yang terlibat

18	Tidak semua umat terlibat
19	Hanya sebagian yang terlibat
20	Semua terlibat

Tabel hasil presentase no 4

No	Kriteria	Jumlah responden	Presentase
1	Terlibat	2 orang	10%
2	Cukup terlibat	17 orang	85%
3	Kurang terlibat	1 orang	5%

Diagram hasil pertanyaan no 4



Berdasarkan hasil wawancara, presentase, maupun diagram diketahui 10% responden menjawab keterlibatan umat dalam mengikuti ibadah sabda. 85%

menjawab cukup terlibat dan 5% menjawab kurang terlibat. Dari responden yang menjawab terlibat, cukup terlibat maupun kurang terlibatnya umat dalam bernyanyi yang dibuktikan dengan pertanyaan yang diberikan, mereka menjawab sesuai dengan pengalaman yang terjadi di Stasi Santo Yakobus SP 7. Hal penting yang perlu diketahui bahwa dari responden yang diteliti, tidak ada seorangpun yang memberikan jawaban bahwa umat tidak terlibat. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa umat Stasi Santo Yakobus SP 7 cukup terlibat dalam bernyanyi, yang dibuktikan dengan hasil presentase berdasarkan jawaban responden pada pertanyaan no 4.

5. Menurut bapak/ ibu apa yang menyebabkan umat kurang terlibat dalam bernyanyi ?

Tabel 9

Table hasil wawancara pertanyaan no 5

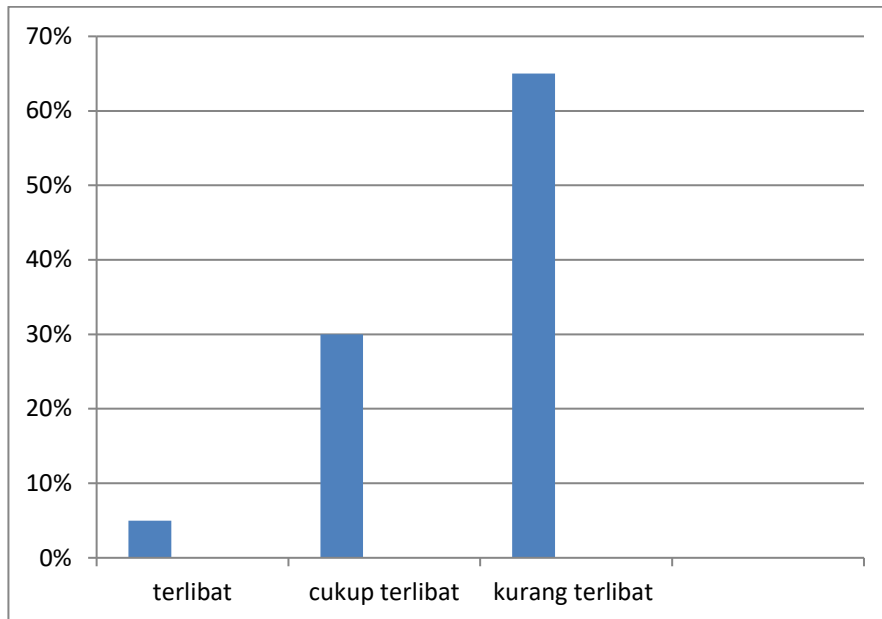
No	Jawaban
1	Karena umat merasa lagu yang sama setiap minggunya
2	Umat tidak membawa madah bakti
3	Lagu yang dinyayikan tidak sesuai nada
4	Nyanyian yang dibawakan nadanya tidak sesuai contohnya terlalu rendah
5	Umat tidak menghafal ayat dalam lagu yang dibawakan
6	Lagu yang dibawakan tidak diketahui umat

7	Umat tidak menghafal lagu-lagu dalam madah bakti
8	Umat tidak konsentrasi dalam beribadat
9	Nyanyian yang dibawakan tidak diketahui umat
10	Umat tidak menghafal lagu-lagu
11	Nyanyian yang dbawakan tidak sesuai dengan birama
12	Nyanyian yang dibawakan tidak sesuai nada
13	Nyanyian yang digunakan setiap minggunya sama
14	Nyanyian terlalu ditarik-tarik atau lambat
15	Nyanyian tidak sesuai nada
16	Nyanyian yang dibawakan terlalu rendah
17	Nyanyian yang dibawakan tidak kompak
18	Nyanyian yang dibawakan terlalu lambat
19	Umat tidak mengahafal lagu
20	Nynayian yang dibawakan cenderung diperlambat atau tidak sesuai tempo yang sebenarnya

Tabel hasil presentase no 5

No	Kriteria	Jumlah responden	Presentase
1	Terlibat	1 orang	5%
2	Cukup terlibat	6 orang	30%
3	Kurang terlibat	13 orang	65%

Diagram hasil pertanyaan no 5



Berdasarkan hasil wawancara, presentase, maupun diagram diketahui 5% responden menjawab umat terlibat dalam bernyanyi, 30% cukup terlibat, dan 65% responden menjawab kurang terlibat. Alasan umat tidak terlibat dalam bernyanyi telah dipaparkan dalam hasil wawancara no 5, yang didalamnya terdapat banyak jawaban responden bahwa umat tidak terlibat dalam bernyanyi karena menurut mereka lagu yang dibawakan tidak sesuai dengan birama dan cenderung diperlambat sehingga membuat umat jenuh dan tidak terlibat dalam bernyanyi.

6. Apa buku sumber yang digunakan umat dalam bernyanyi ?

Tabel 10

Tabel hasil wawancara pertanyaan no 6

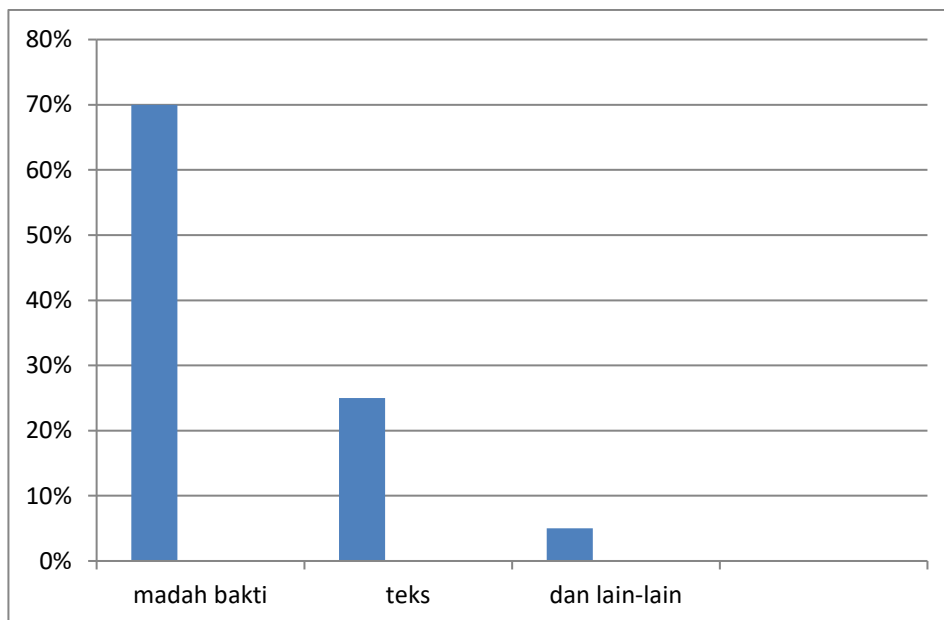
No	Jawaban
1	Madah bakti
2	Madah bakti dan teks lagu
3	Madah bakti
4	Madah bakti
5	Madah bakti baru dan madah bakti lama
6	Madah bakti baru dan madah bakti lama
7	Madah bakti dan teks
8	Madah bakti
9	Madah bakti baru dan madah bakti lama
10	Madah bakti
11	Madah bakti dan teks
12	Madah bakati dan teks
13	Madah bakti dan teks
14	Madah bakti
15	Madah bakti
16	Madah bakti
17	Madah bakti
18	Madah bakti

19	Madah bakti dan juga teks
20	Madah bakti

Tabel hasil presentase no 6

No	Kriteria	Jumlah responden	Presentase
1	Madah bakti	14 orang	70%
2	Teks	6 orang	30%
3	Dan lain-lain		0%

Diagaram hasil pertanyaan no 6



Hasil wawancara, presentase, maupun diagram menunjukkan buku sumber yang banyak digunakan umat stasi Santo Yakobus dalam bernyanyi adalah madah

bakti yang dibuktikan dengan presentase 70%, dan 30% umat menggunakan teks saat membawakan lagu dalam ibadat sabda. Buku sumber yang digunakan umat dalam mengikuti ibadat sabda di Stasi Santo Yakobus SP 7 adalah madah bakti, karena umat mayoritas memiliki buku tersebut. Teks justru lebih banyak digunakan umat saat perayaan-perayaan besar seperti perayaan Natal, Paskah, maupun perayaan lain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa responden menjawab Umat Stasi Santo Yakobus SP 7, lebih dominan menggunakan madah bakti dalam membawakan nyanyian saat ibadat sabda.

7. Menurut pemahaman bapak ibu, Apakah lagu-lagu pop rohani boleh dinyanyikan dalam ibadat sabda ?

Tabel 11

Tabel hasil wawancara pertanyaan no 7

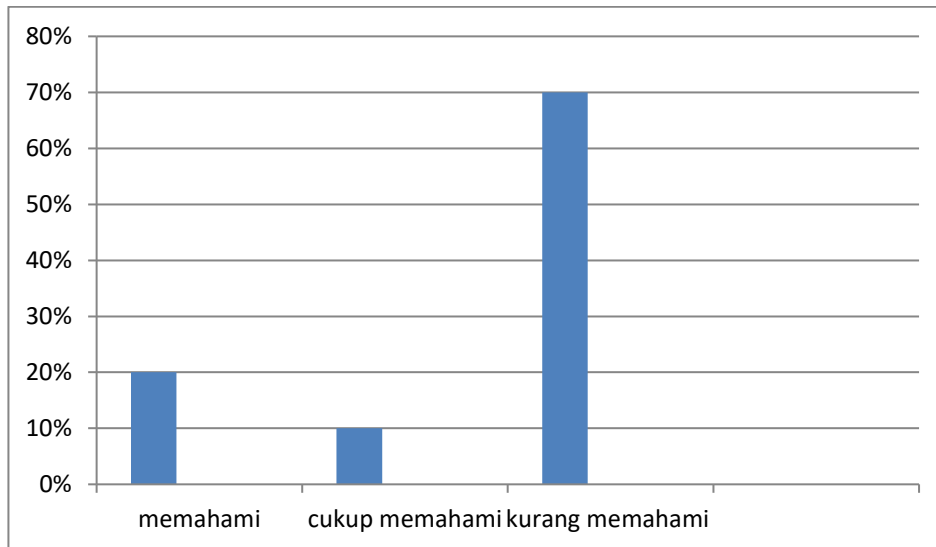
No	Jawaban
1	Boleh
2	Boleh
3	Tidak boleh
4	Boleh
5	Boleh
6	Boleh tetapi disaat perayaan –perayaan diluar Gereja
7	Boleh
8	Boleh
9	Boleh

10	Tidak boleh
11	Boleh
12	Boleh
13	Boleh
14	Tidak boleh
15	Boleh
16	Boleh
17	Boleh
18	Tidak boleh
19	Boleh tetapi disaat komunio
20	Boleh

Tabel hasil presentase no 7

No	Kriteria	Jumlah responden	Presentase
1	Memahami	4 orang	20%
2	Cukup memahami	2 orang	10%
3	Kurang memahami	14 orang	70%

Diagram hasil pertanyaan no 7



Berdasarkan hasil wawancara, presentase, maupun diagram di atas dapat diketahui 20% responden menjawab memahami (tidak memperbolehkan) lagu-lagu pop dinyanyikan saat ibadat sabda. 10% menjawab cukup memahami (sebagian memperbolehkan) lagu-lagu pop rohani dinyanyikan saat ibadat sabda. 70% kurang memahami (memperbolehkan) lagu-lagu pop rohani dinyanyikan dalam ibadat sabda. Dari responden yang menjawab, sesuai pertanyaan yang diberikan, responden memberikan jawaban sesuai dengan pemahaman mereka tentang lagu-lagu rohani yang dinyanyikan saat ibadat sabda. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa umat Stasi Santo Yakobus SP 7 memperbolehkan nyanyian rohani dinyanyikan saat ibadat sabda.

8. Bagaimana cara memilih nyanyiaan liturgi yang tepat ?

Tabel 12

Tabel wawancara pertanyaan no 8

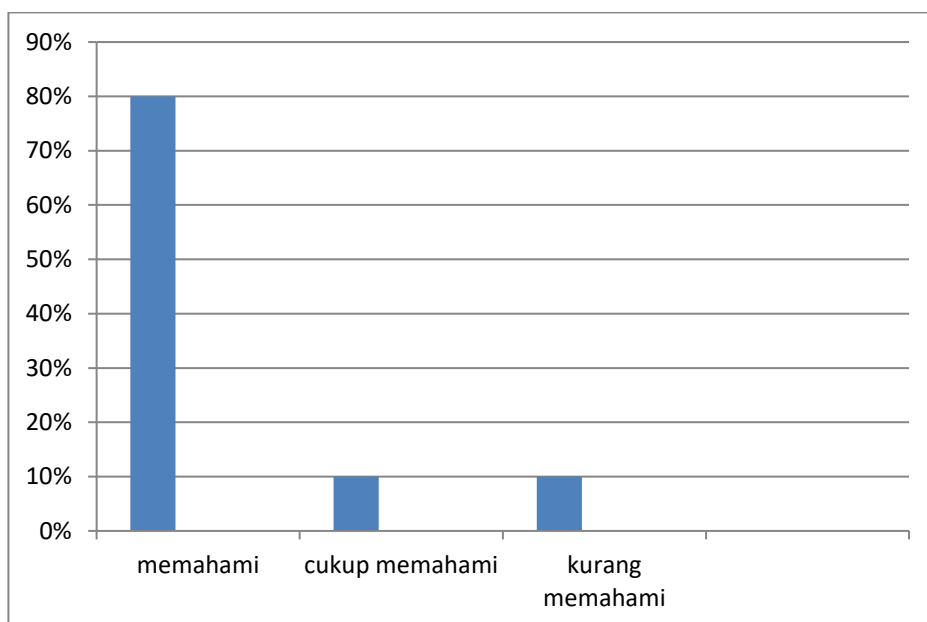
No	Jawaban
1	Nyanyian sesuai dengan tata perayaan sabda
2	Nyanyian dilihat dari urutan tata perayaan sabda
3	Nyanyian disesuaikan dengan tema liturgi
4	Lagu-lagu dipilih atau diambil dari buku madah bakti
5	Nyanyian dibawakan dengan melihat tema liturgi
6	Nyanyian dipilih sesuai dengan yang bisa dinyanyikan oleh umat
7	Nyanyian yang dibawakan sesuai dengan tema liturgi
8	Nyanyian dibawakan dengan menggunakan tangga nada yang sama
9	Nyanyian sesuai dengan tema liturgi
10	Disesuaikan dengan kelender liturgi
11	Disesuaikan dengan tahun liturgi
12	Disesuaikan dengan masa liturgi
13	Nyanyian disesuaikan dengan masa liturgi
14	Cara memilihnya disesuaikan dengan cara melihat tema atau masa liturgi
15	Melihat dengan tahun liturgi
16	Dilihat dari ibadat hari itu. Atau juga sesuai dengan masa liturgi
17	Nyanyian yang dibawakan dalam ibadat harus sesuai dengan tujuan dalam setiap ibadat itu sendiri. Misalnya lagu kemuliaan ya harus dipilih lagu

	kemudian jangan menggunakan lagu persembahan atau syukur.
18	Sesuai tema masa atau dimana ibadat itu berlangsung seperti masa biasa maupun masa adven
19	Nyanyian sesuai dengan tema atau masa liturgi
20	Nyanyian sesuai dengan tahun liturgi

Tabel hasil presentase no 8

No	Kriteria	Jumlah responden	Presentase
1	Memahami	16 orang	80%
2	Cukup memahami	2 orang	10%
3	Kurang memahami	2 orang	10%

Diagram hasil pertanyaan no 8



Berdasarkan hasil wawancara, presentase, diagram, dapat diketahui responden menjawab nyanyian liturgi dipilih sesuai dengan tema liturgi, yang dibuktikan dengan hasil presentase 80%, 10% cukup memahami, dan 10% kurang memahami. Dalam hasil yang telah dijelaskan di atas menunjukkan bahwa Umat Stasi Santo Yakobus SP 7, sudah memahami tentang pemilihan nyanyian liturgi yang tepat, yang dibuktikan dengan jawaban responden pada tabel hasil wawancara no 8.

9. Apakah pengurus stasi memberikan perhatian dan dukungan terhadap pengembangan nyanyian liturgi?

Tabel 13

Tabel jawaban no 9

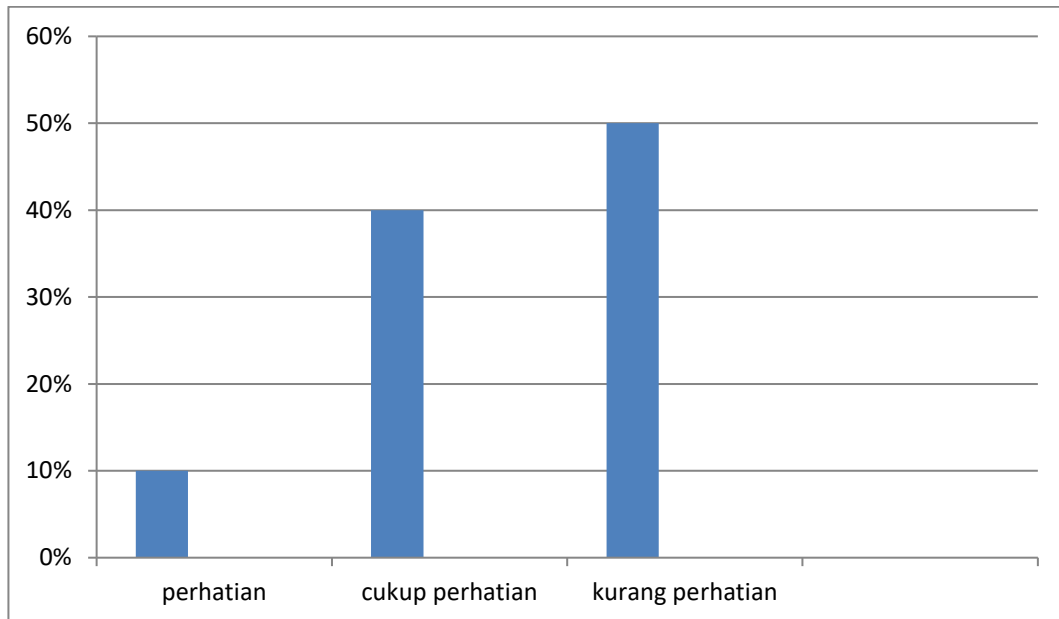
No	Jawaban
1	Ya memberikan perhatian
2	Belum
3	Belum ada perhatian karena mungkin masih focus pada pembangunan Gereja
4	Untuk sementara belum
5	Mungkin kedepannya akan diadakan setelah selesai gedung Gereja yang baru
6	Ya memberikan perhatian
7	Untuk sementara belum karena dewan stasi masih focus pada pembangunan Gereja

8	Belum tapi kedepannya pasti ada
9	Untuk sementara belum
10	Belum
11	Belum
12	Belum
13	Untuk sementara belum
14	Belum ada
15	Belum
16	Untuk masa dewan yang baru ini belum karena masih focus pada pembangunan Gereja baru
17	Belum
18	Belum ada
19	Untuk sementara belum tapi kedepannya pasti ada
20	Belum

Tabel hasil presentase no 9

No	Kriteria	Jumlah responden	Presentase
1	Perhatian	2 orang	10%
2	Cukup perhatian	8 orang	40%
3	Kurang perhatian	10 orang	50%

Diagram hasil pertanyaan no 9



Berdasarkan hasil wawancara, presentase, dan diagram diketahui 10% responden menjawab tentang perhatian dewan stasi dalam pengembangan nyanyian liturgi, 40% menjawab bahwa dewan stasi cukup perhatian dalam Pengembangan nyanyian liturgi, dan 50% responden menjawab kurang perhatian dewan stasi dalam pengembangan nyanyian liturgi. Dari responden yang menjawab, perhatian, cukup perhatian, dan kurang perhatian dengan pertanyaan yang diberikan, mereka memberikan jawaban berdasarkan pengalaman mereka di Stasi Santo Yakobus SP 7. Dengan Demikian dapat disimpulkan bahwa dari responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini pada Stasi Santo Yakobus SP 7 pengalaman mereka tentang perhatian dewan Stasi berkaitan dengan pengembangan nyanyian liturgi kurang perhatian.

10. Menurut bapak ibu, Apakah lagu Maria dapat dinyanyikan sebagai lagu pembuka ?

Tabel 14

Tabel wawancara pertanyaan no 10

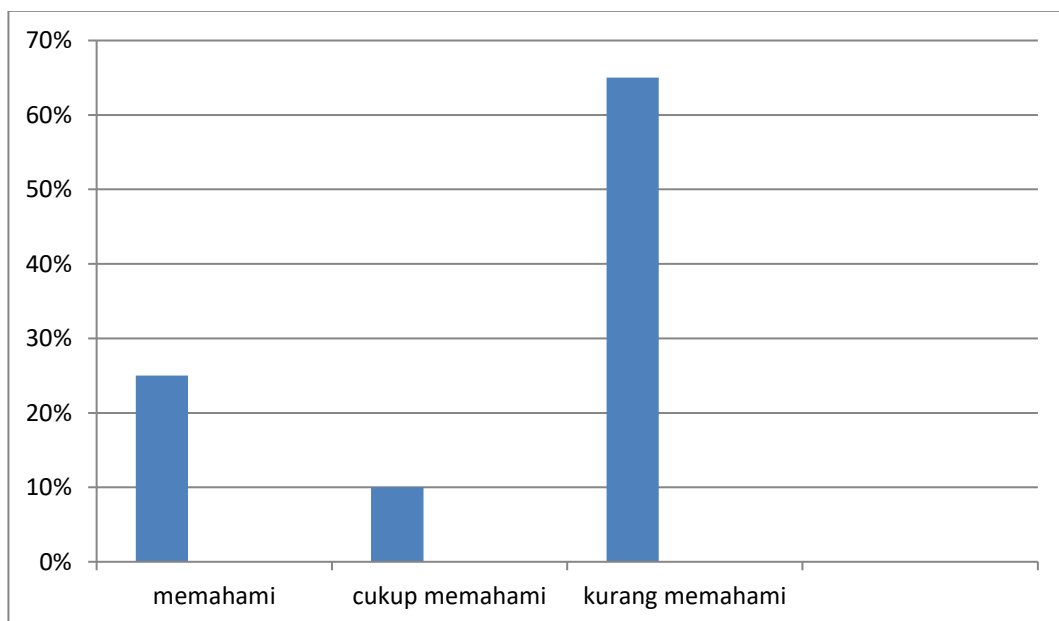
No	Jawaban
1	Ya
2	Iya untuk menghormati bunda mari
3	Boleh untuk menghormati Maria
4	Iya
5	Iya boleh dinyanyikan
6	Iya
7	Boleh
8	Boleh sebagai ungkapan cinta kita kepada bunda Maria
9	Iya sebagai penghormatan kepada bunda maria
10	Boleh
11	Boleh karena Maria adalah ibu Yesus
12	Tidak diperbolehkan
13	Tidak diperbolehkan
14	Boleh saat hari raya bunda maria
15	Tidak diperbolehkan
16	Boleh tpi saat perayaan ulang tahun bunda maria
17	Sepengetahuan saya boleh

18	Tidak diperbolehkan
19	Tidak diperbolehkan
20	Boleh untuk menghormati Maria

Tabel hasil presentase

No	Kriteria	Jumlah Responden	Presentase
1	Memahami	5 orang	25%
2	Cukup memahami	2 orang	10%
3	Kurang memahami	13 orang	65%

Diagram hasil pertanyaan no 10



Berdasarkan hasil wawancara, presentase, maupun diagram diketahui 25% responden menjawab memahami, bahwa lagu Maria tidak pantas dibawakan sebagai lagu pembuka. 10% cukup memahami, dan 65% kurang memahami. Responden menjawab memahami, cukup memahami, dan kurang memahami tentang lagu Maria diperbolehkan dinyanyikan sebagai lagu pembuka dibuktikan juga dengan pertanyaan yang diberikan, mereka memberikan jawaban berdasarkan pemahaman mereka. Hal penting yang perlu diketahui bahwa umat Stasi Santo Yakobus SP 7 pada dasarnya kurang memahami bukan tidak memahami. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa umat Stasi Santo Yakobus kurang memahami tentang penempatan lagu Maria pada saat ibadah sabda berlangsung.

C. Pembahasan

1. Artikel nyanyian liturgi

Sacrosanctum Concilium (SC) artikel 112 mengatakan:

“....Musik liturgi semakin suci, bila semakin erat berhubungan dengan ibadah, entah dengan mengungkapkan doa-doa secara lebih mengena, entah dengan memupuk kesatuan hati, entah dengan memperkaya upacara suci, dengan kemeriahan yang lebih semarak”. Dengan demikian untuk mengatur susunan melodi yang dapat memberikan suatu nilai tersendiri, seorang dapat mengubah sesuai gaya, ragam, budaya, dan jenis, untuk maksud suasana tertentu yang diinginkan, misalnya sedih, gembira, sacral.”

Hasil wawancara melalui pertanyaan nomor tiga menunjukkan bagaimana pemahaman umat Stasi Santo Yakobus SP 7 tentang nyanyian liturgi. Hasil wawancara pertanyaan nomor empat tentang keterlibatan umat dalam bernyanyi, dan hasil wawancara nomor lima tentang penyebab umat kurang terlibat dalam bernyanyi. Jawaban umat pertanyaan nomor tiga dipresentase terbanyak menjawab adalah doa

kepada Tuhan. Jawaban umat pertanyaan nomor empat presentase terbanyak menjawab kurang terlibat, dan jawaban umat pertanyaan nomor lima presentase terbanyak menjawab umat bernyanyi tidak sesuai dengan birama. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, jawaban umat belum sepenuhnya memahami tentang nyanyian liturgi dan apa fungsinya sehingga umat kurang terlibat aktif dalam memuji Tuhan lewat nyanyian.

2. Pemahaman Umat Stasi Santo Yakobus tentang ibadat sabda

Ibadat atau ibadah adalah sebuah kata yang diambil dari bahasa Arab “Ibadah”. Dalam terminologi bahasa Indonesia sebagaimana yang terdapat dalam kamus bahasa Indonesia kata ini memiliki arti: perbuatan atau pernyataan bakti Allah atau Tuhan yang didasarkan oleh peraturan Agama. Menurut Martikelasudjita (2004:16), Ibadat sabda merupakan perayaan iman akan Allah yang kini bersabdakan kepada kita. Ada tiga bentuk sabda Allah dalam Gereja Yaitu: sabda pewartakelanaan para rasul, sabda Allah dalam Kitab Suci, dan juga sabda Allah dalam aktual Gereja sepanjang Zaman.

Hasil wawancara melalui pertanyaan nomor satu menunjukkan bahwa menurut umat ibadat sabda adalah doa kepada Tuhan. Berdasarkan pengertian ibadat sabda melalui para ahli seperti yang telah dijelaskan diatas, umat belum sepenuhnya mengerti tentang ibadat sabda, menurut umat yang dibuktikan dengan wawancara responden lebih banyak menjawab ibadat sabda adalah doa kepada Tuhan, dimana

kita berdoa disitulah kita beribadat. Jawaban ini menurut pemahaman responden yang diteliti.

3. Apakah lagu pop rohani boleh dinyanyikan dalam ibadat sabda

Paus Benediktus XVI dalam *Sacramentum Caritatis* (SC) artikel 42: Sebagai unsur liturgi, Nyanyian hendaknya sungguh dipadukan dengan seluruh perayaan. Oleh karena itu, segala sesuatu baik teks, music, dan pelaksanaanya harus sesuai dengan makna misteri yang sedang dirayakan, struktur ritus dan masa liturgi. Tujuan utama nyanyian liturgi sabda adlah untuk memuji kemuliaan Allah dan pengudusan umat beriman, serta memiliki aspek peribadatan.

Hasil wawancara melalui pertanyaan nomor tujuh lagu-lagu pop boleh dinyanyikan dalam ibadat sabda 20% responden memahami bahwa lagu pop rohani tidak diperbolehkan dinyanyikan dalam ibadat sabda. 70% responden setuju lagu pop rohani dinyanyikan dalam ibadat sabda. Berdasarkan pemahaman umat berkaitan dengan pertanyaan tersebut umat Stasi Santo Yakobus SP 7 belum sepenuhnya memahami maksud dari nyanyian liturgi.

4. Bagaimana cara memilih nyanyian liturgi yang tepat.

Menurut Martikelasudjita (2007:49), pilihan nyanyian liturgi harus memperhatikan masa dan tema liturgi. Ada kelompok lagu untuk masa Adven, masa prapaskah, masa biasa, oleh sebab itu pemilihan lagu hendaknya tetap didasarkan pada keselarasan tema itu, dengan memperhatikan syair dan melodi.

Hasil wawancara melalui pertanyaan nomor delapan menunjukkan bahwa bagaimana cara memilih nyanyian liturgi yang tepat. Jawaban umat adalah dibawakan sesuai dengan tema liturgi. Melalui pertanyaan nomor delapan membuktikan bahwa umat Stasi Santo Yakobus SP 7 paham tentang prinsip atau cara memilih nyanyian liturgi, namun dalam pelaksanaannya belum maksimal.

D. Tawaran Program Pendampingan

Peningkatan pemahaman umat tentang nyanyian liturgi di Stasi Santo Yakobus SP 7, merupakan suatu usaha yang baik demi meningkatkan partikelisipasi umat dalam memahami fungsi nyanyian liturgi dalam ibadat sabda. Upaya tersebut bukan suatu hal yang mudah untuk sekaligus merubah situasi dan kondisi umat yang terjadi di Stasi Sp7.

Program yang bisa dilakukan adalah:

1. Mendatangkan tim dari keuskupan yang bergerak dalam bidang liturgi, seni dan music guna menambah wawasan akan fungsi nyanyian liturgi
2. Sosialisasi kepada kelompok kategorial yang ada di Stasi Santo Yakobus SP 7, misalnya kelompok OMK, Legio dan sebagainya.
3. Seminar tentang kehidupan Menggereja

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Penggunaan nyanyian liturgi dalam perayaan ibadat sabda di Stasi Santo Yakobus SP 7. Dari hasil penelitian penulis mengambil kesimpulan menjawab dari keseluruhan dalam rumusan masalah.

1. Pandangan dan pemahaman umat mengenai nyanyian liturgi

Nyanyian liturgi adalah nyanyian resmi yang memiliki bobot kudus yang dibawakan dalam tata perayaan resmi Gereja Katolik. Dari pengertian ini penulis mengambil kesimpulan bahwa umat Stasi Santo Yakobus SP 7 belum sepenuhnya memahami bagaimana memilih lagu-lagu atau nyanyian yang sesuai dengan aturan liturgi Gereja, seperti pemilihan lagu dalam madah bakti, atau nyanyian inkulturasi lainnya. Pengaplikasian nyanyian liturgi dalam kehidupan nyata tidak sesuai dengan aturannya seperti yang termuat dalam konsili Vatikan II, *Sacrosanctum Concilium*, artikel 112 adalah “tradisi gereja merupakan kekayaan yang tak terperikan nilainya, lebih gemilang dari ungkapan-ungkapan seni lainnya, terutama karena nyanyian suci yang terikat pada kata-kata merupakan kegiatan liturgi meriah yang penting dan integral....”

2. Faktor yang menyebabkan umat kurang memahami nyanyian liturgi

Dampak dari penggunaan nyanyian liturgi yang tidak sesuai di Stasi Santo Yakobus SP 7, dari hasil observasi maupun penelitian, lagu-lagu pop ataupun nyanyian yng seharusnya tidak dibawakan dalam ibadat sabda, namun hal tersebut digunakan. Faktor lain sebagai dampak dari minimnya pemahaman umat tentang fungsi nyanyian liturgi, berkaitan juga dengan tradisi atau kebiasaan turun temurun dan juga kurangnya pendampingan dalam bidang nyanyian liturgi .

3. Usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman akan pentingnya nyanyian liturgi

Proses ini membutuhkan perhatian khusus dari pastor paroki dan juga seksi liturgi untuk mengembangkan pemahaman umat tentang fungsi nyanyian liturgi, Misalnya dengan mengadakan bimbingan kepada para ketua lingkungan, pelatihan lagu dan juga umat. Pelatihan atau pendampingan tersebut dapat membawa dampak yang baik kepada umat untuk dapat bernyanyi dengan baik seperti yang dikatakan oleh Santo Agustinus “*Qui bene cantat bis oral*” yang berarti “yang bernyanyi dengan baik adalah berdoa dua kali”.

B. Saran

1. Pastor Paroki
 - a. Lebih meningkatkan pelatihan atau pendampingan kepada seksi liturgi stasi, berkaitan dengan nyanyian yang dibawakan pada ibadat sabda
 - b. Berbaur dengan umat, dan berbagai pengalaman serta dorongan kepada umat agar lebih paham dalam memilih nyanyian.
2. Ketua Stasi
 - a. Mencari para pelatih agar dapat memberikan pelatihan maupun materi dalam menentukan nyanyian liturgi sehingga nyanyian yang dibawa sesuai dengan liturgi Gereja
3. Umat Stasi
 - a. Lebih berpartisipasi aktif dalam nyanyian-nyanyin liturgi saat ibadat sabda.
 - b. Menghilangkan ego bahwa saya lebih mengetahui daripada orang lain
 - c. Memilih dan membawakan nyanyian-nyanyian sesuai kelender liturgi dan birama atau tempo yang terdapat dalam lagu tersebut.

DAFTAR PUTAKA

- Boli.Ujan Bernadus George kircberger (ed), (2006). *Liturgi Utentik dan Relevan*,Maumere: Ledalero..
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakartikela: Balai Pustaka, 2001
- Dokumentasi dan penerangan KWI, Konsisli Vatican II.terj. R. Hardiwirya, (Jakarta:Obor, 2013)
- Huck.Gabe.(2001). *Liturgi yang Anggun dan Menawan*,Yogyakarta: Kanisius
- Kosasi. Adi Ambrosius.(2010). *Kembali ke Jiwa Musik Liturgi*, Jakartikela: Obor.
- Karl-Edmud Prier, Sejarah Musik Julid I, (Yogyakarta: PML,1991)
- _____, Sejarah Musik Julid II, (Yogyakarta: PML,1993)
- Komisi Liturgi Regio jawa plus.2012. *Pedoman Berliturgi lingkaran Natal dan Paskah*. Yogyakarta: Kanisius
- Martasudjita, E.(2004). *Seputar Ibadat Sabda*.Yogyakarta: Kanisius
- Martasudjita. E. (2007). *Nyanyian Liturgi*, Yogyakarta: Kanisius
- Pusat Musik Liturgi. (2000).*Madah Bakti*,Yogyakarta:Pusat Musik liturgi
- Pedoman Umum Misale Romawi, terj. Komisi Liturgi KWI, (Ende:Nusa Indah,2002)
- Sugiyono. (2004).*Metode Penelitian Kombinasi*.Bandung:Alfabeta
- Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.*Panduan penulisan Skripsi Tahun 2013*. Merauke: Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke,201

Lampiran II: Daftar pertanyaan wawancara

1. Apa yang dimaksud dengan ibadat sabda ?
2. Bagaimana partikelisipasi umat dalam mengikuti ibadat sabda ?
3. Apa yang dimaksud dengan nyanyian liturgi ?
4. Menurut pemahaman bapak ibu, apakah umat Stasi terlibat dalam bernyanyi ?
5. Menurut bapak ibu apa yang menyebabkan umat kurang terlibat dalam bernyanyi ?
6. Apa buku sumber yang digunakan umat dalam bernyanyi ?
7. Menurut pemahaman bapak ibu, apakah lagu pop Rohani boleh dinyanyikan dalam ibadat sabda ?
8. Bagaimana cara memilih nyanyian liturgi yang tepat ?
9. Apakah pengurus Stasi memberikan perhatian dan dukungan terhadap pengembangan nyanyian liturgi ?
10. Menurut bapak ibu, apakah lagu Maria dapat dinyanyikan sebagai lagu pembuka ?

Lampiran III: Foto-Foto

